

STUDI TENTANG REINKARNASI MENURUT PANDANGAN HINDU DAN BUDDHA

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2006 058 PA	No. REG : U-2006/PA/058
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

ZAMRONI
NIM: EO 2301177

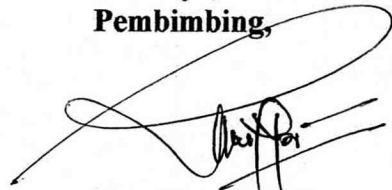


INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
2006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Zamroni ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 27 Juli 2006
Pembimbing,



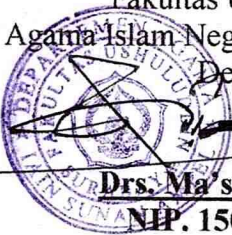

Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 150 244 785

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh **Zamroni** ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 15 Agustus 2006

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Drs. Ma'shum, M.Ag
NIP. 150 240 835

Tim Penguji :
Ketua,



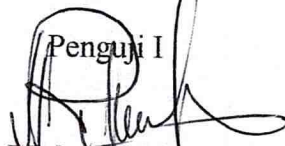
Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 150 244 785

Sekretaris,



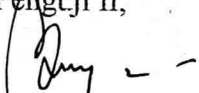
Rofhani, M.Ag
NIP. 150 282 419

Penguji I



Drs. H. Mahmud Manan, MA
NIP. 150 177 773

Penguji II,



Drs. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 150 254 719

ABSTRAKSI

Manusia diciptakan oleh Tuhan adalah untuk menjadi penguasa bumi, oleh sebab itu manusia merupakan makhluk yang paling mulia dibandingkan makhluk-makhluk lain. Dalam pandangan Hindu dan Buddha manusia mempunyai prinsip dasar yaitu mempunyai susila atau perilaku. Sebab dengan perilaku tersebut manusia dalam berkomunikasi dengan Sang Pencipta, dengan sesama manusia atau bahkan dengan lingkungan sekitarnya. Di dunia manusia memiliki kewajiban, yakni berbakti kepada Sang Pencipta. Dalam menjalankan bakti ini terdapat beberapa macam cara baik melalui materi maupun melalui praktek langsung. Jika manusia berhasil menjalankan bakti itu, maka akan mencapai tingkat kelepasan terbebas dari ikatan dosa.

Kelepasan ini merupakan tingkatan atau tujuan terakhir dalam kehidupan manusia. Dalam tingkatan Hindu disebut *Moksa* dan dalam tingkatan Buddha disebut dengan *Nirwana*. Kelepasan merupakan suatu keberhasilan manusia karena telah menghilangkan adanya hawa nafsu atau *tanha* keduniawian. Dalam mencapai kelepasan ini manusia harus melalui beberapa tahap yang tidak mudah untuk dilalui, sebab dalam Hindu harus menjalani *yoga* sedangkan dalam Buddha harus melalui 8 susila dan melakukan *samadhi*. Pencapaian kelepasan ini dapat dilakukan melalui dua tahap, yakni: *Pertama*, dicapai pada saat manusia itu telah meninggal dunia dan *Kedua*, dicapai pada saat masih hidup. Konsep kelepasan ini dapat dirasakan oleh manusia dengan adanya ketentraman bathir bila masih hidup dan bahkan ada yang bersatu dengan Sang Pencipta setelah mengalami kematian dan tidak terlahir kembali. Manusia yang telah mengalami kelepasan ini akan terbebas dari lingkaran *reinkarnasi* atau kelahiran kembali.

Apabila manusia tidak mengalami kelepasan, maka akan mengalami suatu kelahiran kembali atau *reinkarnasi*. Proses *reinkarnasi* ini terjadi akibat adanya suatu perbuatan yang menyimpang atau buruk dilakukan oleh manusia dalam kehidupan yang dahulu. Jadi manusia tersebut mengalami proses kelahiran kembali guna memperbaiki kesalahan atau perbuatan yang diperbuat pada kehidupan sebelumnya. *Reinkarnasi* ini bergantung pada perbuatan manusia atau *karmaphala*. Apabila *karma* manusia pada kehidupan sebelumnya baik, maka pada kehidupan selanjutnya akan terlahir sebagai manusia yang berguna atau dewa. Tetapi apabila dalam kehidupan sebelumnya banyak melakukan dosa, maka pada kehidupan selanjutnya akan terlahir sebagai manusia hina, atau bahkan menjadi hewan dan jin. Yang mengalami kelahiran kembali dalam ajaran Hindu adalah roh perseorangan (*atman*), roh ini akan terus berpindah dari kehidupan yang satu ke yang lain sampai mencapai *Moksa*. Sedangkan dalam ajaran Buddha yang terlahir kembali adalah pribadi atau watak dari manusia yang disebut sebagai *nama*, sebab Buddha tidak mempercayai adanya roh (*anatman*), unsur *nama* ini adalah unsur yang menentukan manusia terlahir kembali dalam keadaan buruk atau baik.

No. KLAS

No. REG

U-2006/PA/1058

K
U-2006

ASAL BUKU:

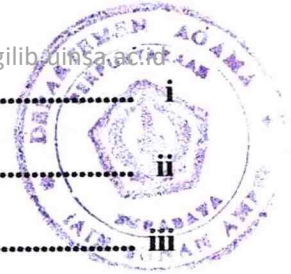
DAFTAR ISI

TANGGAL :

PA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
TRANSLITERASI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Penegasan Judul	3
D. Alasan Memilih Judul	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Telaah Pustaka.....	6
G. Sumber-Sumber Yang Dipergunakan	7
H. Metode dan Sitematika Pembahasan.....	8
BAB II REINKARNASI MENURUT AJARAN HINDU	11
A. Tugas Manusia di bumi Dalam Hindu	11



B. Ajaran Kelepasan Dalam Hindu.....	17
C. Konsep Reinkarnasi Menurut Hindu.....	27
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
BAB III REINKARNASI MENURUT AJARAN BUDDHA.....	33
A. Tugas Manusia di Bumi Dalam Buddha	33
B. Ajaran Kelepasan Dalam Buddha	37
C. Konsep Reinkarnasi Menurut Buddha	50
BAB IV ANALISA DATA TENTANG REINKARNASI ANTARA HINDU	
DAN BUDDHA	55
A. Persamaan.....	57
B. Perbedaan	58
C. Tinjauan Islam Tentang Reinkarnasi.....	64
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang sempurna atau istimewa, karena memiliki kelebihan dari makhluk lain yaitu mempunyai akal. Manusia memiliki bentuk jasmani yang lebih baik sehingga dimungkinkan manusia mempunyai kesanggupan untuk mencapai berbagai kemajuan dalam hidupnya. Disamping itu manusia memiliki jiwa yang sempurna, maka oleh karena itu manusia diberi tugas dan kewajiban untuk menjadi seorang pemimpin di muka bumi dengan tugas untuk menjadi penguasa yang memerintah dan mengatur kehidupan dengan sebaik-baiknya yang bermodalkan beberapa kemampuan jasmani dan rohani.

Dalam mengemban tugas dan kewajiban tersebut, apabila dapat menjalankannya dengan baik yaitu menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta, maka ia akan memperoleh balasan sesuai dengan amalannya. Karena kelak jika manusia mengalami kematian, maka amalan perbuatan itulah yang dapat membawa kepada nasib yang lebih baik atau cenderung kepada nasib yang lebih buruk dalam kehidupan mendatang.

Ajaran agama Buddha berasal dari Kitab *Tri Pittaka* (Tiga Keranjang), yang mana kitab ini memuat kumpular khotbah, keterangan, perumpamaan dan

kepercayaan yang pernah dilakukan bahkan dikatakan oleh Sang Buddha. Demikian halnya dengan Hindu berdasarkan kitab Weda yang berisi ajaran dari Sang Brahman, yang mana diwahyukan atau diturunkan kepada para resi atau para pendeta dalam bentuk mantra-mantra, yang kemudian disusun dalam bentuk puji-pujian oleh para resi sebagai pernyataan rasa hatinya.¹

Dalam pandangan Agama Hindu, pusat segala fungsi jasmani dan rohani manusia itu disebut dengan Atman, yang mana adalah percikan-percikan kecil dari Sang Hyang Widi Wasa yang berada di dalam diri makhluk hidup. Atman adalah hakikat manusia yang sebenarnya serta subyek yang tetap ada di tengah-tengah segala yang berubah.² Pada waktu mengalami kematian, Atman ini tidak akan mati melainkan lahir kembali (*Reinkarnasi*) mengambil wujud baru sesuai dengan amal perbuatannya. Oleh karena itu harus ada kelahiran yang mana setiap roh memiliki rentetan kelahiran dan kematian. Kelahiran dan kematian akan berlanjut sampai seseorang mencapai pengetahuan kekekalan.³ Yang pada akhirnya akan mengalami kelepasan.

Demikian halnya dengan Agama Buddha, seseorang akan mati, tetapi jiwa (pribadinya) yang kembali reinkarnasi atau terlahir kembali dalam wujud yang baru sesuai dengan amal perbuatannya yang mana dalam rangkaian kehidupan kembali itu orang dapat menjelma menjadi manusia kembali, menjadi binatang

¹ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1996),

² Harun Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Buddha* (Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 2001), 26

³ Sri Swami Sivananda, *Intisari Ajaran Hindu* (Surabaya : Paramita, 1993), 81

atau dewa.⁴ Tujuan terakhir pemeluk Agama Buddha adalah mencapai Kelepasan dimana seseorang telah bebas dari penderitaan dan selanjutnya ia akan merasakan kebahagiaan yang abadi serta bertemu dengan Sang Adi Buddha.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dijabarkan oleh penulis, maka permasalahan yang bisa dirumuskan di dalam pembahasan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana tugas manusia di muka bumi menurut pandangan Hindu dan Buddha ?
2. Bagaimana Ajaran Kelepasan menurut pandangan Hindu dan dalam pandangan Buddha ?
3. Bagaimana Konsep Reinkarnasi menurut Hindu dan Buddha ?

C. Penegasan Judul

Judul yang penulis pilih dalam skripsi ini adalah "STUDI TENTANG REINKARNASI MENURUT PANDANGAN HINDU DAN BUDDHA". Agar tidak terjadi kesalahpahaman pembaca dalam pemahaman dan penafsiran, maka penulis menegaskan arti dari judul kata perkata:

⁴ Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, 29

- Studi : Penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau penyelidikan.⁵
- Reinkarnasi : Penjelmaan kembali atau kelahiran kembali.⁶ Kepercayaan bahwa jiwa tinggal pada banyak tubuh, dapat hidup berkali-kali di dunia ini sebelum akhirnya dimurnikan seutuhnya dan dengan demikian bebas dari keharusan untuk pindah ke tubuh lain dalam berbagai bentuk, hal ini diterima oleh agama Buddha dan Hindu.⁷
- Pandangan : Sesuatu yang dipandang, hasil perbuatan memandang, pendapat dan pertimbangan.⁸
- Hindu : Agama tertua di dunia, kata Agama dalam Hindu dapat diartikan sebagai Dharma atau agama yang langgeng, abadi tanpa awal tanpa akhir. Ajarannya bersumber pada Weda.⁹
- Buddha : Gelar untuk manusia yang telah mencapai penerangan sempurna berkat kekuatan sendiri. Agama yang dibawa oleh Siddharta Gautama baik sebagai ajaran maupun kelembagaan bersumber

⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), 965

⁶ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola,), 663

⁷ Gerald O'Collin, SJ dan Edward G. Forrugia, SJ, *Kamus Teologi*, terj. I. Suharyo, Pr (Yogyakarta : Kanisius, 1996),

⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 704

⁹ *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 6* (Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), 435

pada Buddha Gautama. Kitab sucinya Tripitaka dan lahir ditengah peradaban Hindu.¹⁰

Dari kata-kata tersebut di atas, penulis menegaskan bahwa yang dimaksud dengan Studi Tentang Reinkarnasi Menurut Pandangan Hindu Dan Buddha adalah mempelajari dan menganalisa mengenai tugas manusia di bumi, ajaran tentang reinkarnasi menurut Agama Hindu dan Agama Buddha. Yang mana hal tersebut sangat berkaitan dengan tugas (kewajiban) manusia, kehidupan baik dan buruknya tingkah laku manusia. Yang menentukan kelepasan atau *reinkarnasi*, dan juga berkenaan dengan bagaimana pemeluk kedua ajaran ini melewati jalan reinkarnasi yang akhirnya bersatu dengan Sang Pencipta.

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis memilih judul tersebut dan membahasnya dalam skripsi ini, antara lain:

1. Adanya suatu ketertarikan bagaimana tugas dan kewajiban manusia di bumi menurut pandangan kedua agama itu yakni Hindu dan Buddha
2. Adanya keinginan untuk mempelajari tentang Ajaran kelepasan yang mana ada suatu tahapan-tahapan tertentu pada kedua unsur tersebut. Meskipun hasil akhirnya nanti akan berujung kepada kehidupan kekal abadi.
3. Adanya suatu ketertarikan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai Konsep Reinkarnasi Hindu dan Buddha. Walaupun kelihatannya sama tetapi ada

¹⁰ *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 3* (Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), 499 - 500

beberapa unsur yang berbeda dalam konsep Reinkarnasi dari kedua agama tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai.

Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tugas manusia di muka bumi menurut pandangan Hindu dan Buddha.
2. Untuk mengetahui bagaimana ajaran kelepasan menurut pandangan Hindu dan Buddha.
3. Untuk mengetahui bagaimana konsep tentang Reinkarnasi menurut Hindu dan Buddha.

F. Telaah Pustaka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam langkah awal peneliti, ditemukan beberapa literatur-literatur yang dapat dijadikan sebagai wacana awal penelitian, diantaranya:

1. *Intisari Ajaran Hindu*, karya Sri Swami Sivananda. Dalam buku ini mengulas masalah ajaran-ajaran Agama Hindu dari mulai pengertian Hindu itu sendiri, etika-etika yang harus dipegang oleh seorang pemeluk agama Hindu, Ajaran-ajaran Hindu yang meliputi tentang karma, reinkarnasi, dan ritual-ritual yang terdapat pada Agama Hindu

2. *Agama Hindu Dan Buddha*, karya Harun Hadiwijono yang membahas mengenai sejarah Agama Hindu, Agama Buddha, dan ajaran-ajaran yang terdapat antara keduanya.
3. *Agama Agama Besar Di India Hindu-Jaina-Budha*, karya Ahmad Shalaby yang mengulas mengenai agama yang terdapat di India yaitu Hindu, Budha dan Jaina, pendapat-pendapat ketiga agama mengenai adanya Tuhan dan falsafah-falsafahnya, dan ajaran-ajaran yang berhubungan dengan ketiga agama tersebut.
4. *Filsafat Buddha Sebuah Analisis Historis*, David J. Kalupahana yang membahas tentang sejarah Buddhisme awal dan Buddhisme sekarang, berkaitan dengan sejarah, karma dan kelahiran kembali.

G. Sumber-Sumber Yang Dipergunakan

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan beberapa sumber kepustakaan (*Library Research*) yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperoleh data yang diperlukan, yaitu:

1. Intisari Ajaran Hindu, Karya Sri Swami Sivananda
2. Agama-Agama Besar Di India, Karya Prof. Dr. Ahmad Shalaby
3. Agama Hindu Dan Buddha, Karya Dr. Harun Hadiwijono
4. Sejarah Agama-Agama, Karya Mudjahid Abdul Manaf
5. Agama-Agama Besar Di Dunia, Karya Joesoef Sou'yb

6. Karakteristik Dan Esensi Agama Buddha, Karya Y. A. Mahabhiksu Hsing Yun
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
7. Agama Dalam Pengumpulan Masyarakat Kontemporer, Karya H. A. Mukti Ali
8. Buddha, Karya Karen Amstrong
9. Filsafat Buddha Sebuah Analisis Historis, Karya David J. Kalupahana dan Hudaya K.
10. Perbandingan Agama, Karya Agus Hakim
11. Sarasamuccaya, Karya I Nyoman Kajeng, dkk
12. Bhagawad Gita, Karya G. Pudja

H. Metode Dan Sistematika Pembahasan

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan metode *library research* atau telaah pustaka. Jadi data-data yang diperoleh dari berbagai buku, majalah, atau karya ilmiah dikumpulkan untuk ditelaah agar didapat informasi yang akurat mengenai tema penelitian skripsi ini

2. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang dipergunakan dalam menganalisa dan membahas masalah berkaitan dengan judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Metode Deduksi : Metode ini berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, yang kemudian menjadi hal yang sifatnya khusus.¹¹ Oleh karena itu metode ini dipergunakan untuk memperoleh kesimpulan atau hasil analisa yang khusus tentang reinkarnasi dalam pandangan Hindu dan Buddha.
- b. Metode Induksi : Metode ini berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkrit yang kemudian menjadi hal yang bersifat umum.¹² Oleh karena itu metode ini dipergunakan untuk mencari dan mendapatkan kesimpulan umum tentang studi reinkarnasi antara Buddha dan Hindu yang kesimpulannya diperoleh setelah mengidentifikasi data-data khusus yang mana terdapat pada masing-masing sumber.
- c. Metode Komparatif : dengan cara mengumpulkan data, sehingga peneliti dapat melihat akibat dari suatu fenomena dan menguji hubungan sebab akibat dari data-data yang tersedia.¹³ Sehingga akan diketahui persamaan dan perbedaan yang ada pada kedua agama tersebut, yakni Hindu dan Buddha.
3. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah dalam pembahasan skripsi ini, maka perlu penulis susun kerangka pembahasan dalam bentuk perbab yang terdiri dari:

¹¹ Ibid., 36

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I Cet. XXII* (Yogyakarta : Andi Offset, 1991), 42

¹³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian Cet. III* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), 69

- BAB I : Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Tujuan yang ingin dicapai, Telaah Pustaka, Sumber-Sumber yang dipergunakan, Metode dan Sitematika Pembahasan.
- BAB II : Membahas tentang tugas manusia di bumi menurut Hindu, Ajaran tentang Kelepasan, dan Konsep tentang *Reinkarnasi*.
- BAB III : Membahas mengenai tugas manusia di bumi menurut Buddha, Ajaran tentang *Nirwana* dan Konsep tentang *Reinkarnasi*.
- BAB IV : Berisi Analisa tentang tugas manusia, Ajaran tentang kelepasan, serta Konsep *Reinkarnasi* dalam pandang Hindu dan Buddha.
- BAB V : Sebagai Bab terakhir yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran-saran.

BAB II

REINKARNASI MENURUT AJARAN HINDU

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Tugas Manusia di Bumi Dalam Hindu

Manusia adalah makhluk yang mampu melaksanakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk atau bahkan sebaliknya, oleh karena itu manusia hendaknya tidak berkecil hati melainkan harus bangga menjadi manusia. Karena manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan bahkan kesempurnaan dari pada makhluk lain, meskipun di sana sini juga ada kelemahannya. Tubuh manusia terdiri dari *Pretiwi* (tanah), *Apah* (zat cair), *Bayu* (angin), *Teja* (panas), *Akasa* (ether) kelima unsur tersebut dinamakan *Panca Maha Butha*,¹ yang mana jika manusia mengalami kematian, ia akan kembali kepada lima unsur tadi.

Menjadi manusia merupakan hal yang sangat istimewa, karena mempunyai berbagai macam kelebihan dan dapat membela dirinya sendiri apabila ada kesusahan. Seperti pada *Sarassamucaya* : 4

Iyam hi yonih prathama yonih prapya jagatipate, Atmanam sakyate tratum karmabhih subhalaksanaih.

Maksudnya

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama; sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik; demikianlah keuntungan dapat menjelma sebagai manusia.²

¹ Ketut Wiana, *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*, Cet. 2 (Jakarta : Pustaka Manikgeni, 1993), 20

² I Nyoman Kajeng dkk, *Sarasamuccaya* (Surabaya : Paramita, 1997), 9

Memang menjelma menjadi manusia itu adalah suatu yang sangat dibanggakan, sebab dalam menjadi manusia dapat menolong dirinya sendiri dari keadaan sengsara dengan jalan berbuat kebajikan. Oleh karena itu hendaklah manusia itu menggunakan kesempatan sebaik-baiknya selama menjelma sebagai manusia, karena merupakan tangga atau proses untuk pergi ke Surga dan mencapai kebahagiaan yang abadi.

Dalam penentuan kebahagiaan dan kesengsaraan manusia itu tergantung pada karmanya, jika karmanya baik, maka hasilnya akan baik pula. Tetapi jika karma seseorang itu buruk, maka duka atau sengsara yang diperoleh orang yang menjalaninya. Orang yang melaksanakan perbuatan buruk itu biasanya cenderung tidak mau melaksanakan kebaikan (*Dharma*), jikalau ia melaksanakan kebaikan prosentase dalam melakukannya itu adalah kecil jika dibandingkan dengan kejahatannya. Manusia seperti ini yang dikejar hanyalah harta dan kepuasan nafsu serta mempunyai hati yang tamak. Dengan demikian yang dilaksanakan manusia adalah keseimbangan antara mencari keduniawian dan kerohanian dalam melakukan karma.

Secara praktis, karma itu bukan saja perbuatan, tetapi juga hasil dari perbuatan sesungguhnya, akibat dari perbuatan bukanlah sesuatu yang terpisahkan dari perbuatan itu sendiri. Ia merupakan bagian dari perbuatan dan tak dapat dipisahkan darinya,³ misalnya bernafas, berpikir, berbicara, melihat, mendengar, makan, dan sebagainya. Jadi semua perbuatan baik yang dilakukan dengan sadar

³ Sri Swami Sivananda, *Intisari Ajaran Hināu*, Cet. I (Surabaya : Paramita, 1996), 74

maupun di luar kesadaran adalah hasil dari manusia, terutama pada perbuatan sadar, yang mana perbuatan ini akan menghasilkan dampak baik maupun dampak buruk.

Orang yang selalu bijak melaksanakan *Dharma* (kebaikan) akan berhasil mencapai kebahagiaan, sebab bisa dikatakan bahwa manusia itu telah memusnahkan segala macam dosa. Karena *Dharma* itu sendiri merupakan kebenaran dan kewibawaan. Serta ketentraman perasaan hati. Ketenangan hati ini menyebabkan orang sadar dan mampu menasehati dirinya sendiri. Dengan demikian seseorang tidak akan ada kesempatan untuk melakukan perbuatan buruk, walaupun ada intensitasnya kecil. Sebab apabila akan melakukan perbuatan buruk akan mengintropeksi dirinya sendiri, dikarenakan seakan-akan mendapat suatu nasehat atau bimbingan dari hati nuraninya sendiri.

Sedangkan perasaan hati itu dituntun oleh pikiran yang selalu menggerakkan perbuatan baik atau perbuatan buruk. Oleh karena itu hendaklah pikiran selalu dikekang dan dikendalikan. Manusia yang berhasil dalam meninggalkan hawa nafsu didalam hati, berdasarkan kesabaran hatinya, maka manusia tersebut dikatakan sebagai manusia yang berbudi luhur dan selayaknya disebut manusia sejati. Hal ini yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia.

Dalam menjalankan segala aktivitasnya, manusia selalu dilandasi dengan norma-norma yang berlaku bagi dirinya. Sebab dengan norma itu manusia dapat menyaring segala tingkah laku yang akan diperbuatnya yaitu apakah dapat

menguntungkan dirinya ataukah sebaliknya merugikan baik jiwa maupun jasmaninya. Semuanya ini oleh manusia dapat dinilai menurut kadar keimanan yang tertanam dalam diri hati manusia itu sendiri. Jika iman manusia itu dalam dan kuat, maka dapat mengendalikan sifat-sifat yang merusak dirinya dan orang lain. Begitu pula sebaliknya, jika manusia mempunyai sifat tercela, maka ia akan terpojokkan dari pergaulan masyarakat, sehingga tidak akan mempunyai kewibawaan dan kehormatan yang kebanyakan didambakan oleh setiap manusia.

Menurut Ajaran Hindu, bahwa hidup ini penuh dengan dosa sebagai akibat dari berkarma, sebab setiap kali manusia berkarma pasti akan menimbulkan akibat. Ajaran sebab akibat karma ini menjadi dasar ajaran karmaphala yang mana baik buruk perbuatan manusia akan memberikan hasil (pahala) sesuai dengan perbuatannya. Oleh karena itu diharapkan setiap manusia agar selalu berbuat baik agar memperoleh hasil yang baik pula.

Mengenai hasil perbuatan baik sebagaimana terdapat dalam kitab suci Sarassamuccaya : 21

Surupatamatmagunam ca vistaram kelanvayam dravyasamred-dhisancayam, nara hi sarvam labhate yathakretam sadasubhe:atmakrtena karmana

Maksudnya

Maka orang yang melakukan perbuatan baik, kelahirannya dari sorga kelak menjadi orang yang rupawan, gunawan, muliawan, hartawan, dan berkekuasaan; buah hasil perbuatan yang baik, didapat olehnya.⁴

Hakekat tujuan hidup manusia menurut ajaran Hindu adalah untuk mencapai “*Catur Purusartha*” atau “*Catur Warga*”. Adapun bagian-bagiannya adalah sebagai berikut:

⁴ Kajeng, *Sarasamuccaya*, 20

1. *Dharma*

Sesuatu yang mengatur dan memelihara dunia beserta semua makhluk. hal ini dapat pula berarti ajaran suci yang mengatur, memelihara dan menuntun umat manusia untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

2. *Arta*

Terpenuhi segala hasrat sosial ekonomi terutama kebutuhan primer yang tidak dapat dielakkan. *Arta* adalah mengejar kekayaan dan kemakmuran dalam kehidupan untuk kesenangan duniawi.⁶

3. *Kama*

Nafsu atau keinginan yang dapat memberikan kepuasan atau kesejahteraan hidup. Kepuasan dan kenikmatan tersebut memang merupakan salah satu tujuan atau kebutuhan manusia. kebutuhan manusia atas terpenuhinya keinginan rohani dan jasmani pada dasarnya bersandar pada azas kama. karena kama adalah mengejar kepuasan segala keinginan, kepuasan segala macam kesenangan syahwati, untuk mendapatkan kenikmatan.⁷

4. *Moksa*

Pembebasan terakhir dari semua eksistensi di dunia ini. maksudnya adalah suatu kebahagiaan yang sejati dan abadi yang dapat dirasakan manusia

⁵ Sivananda, *Intisari Ajaran Hindu*, 38

⁶ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, (Jakarta : Al-Husna Zikra, 1996), 54

⁷ *Ibid.*, 54

apabila ia telah terbebas dari hukum karma dan samsara, di mana *Atman* bersatu kembali dengan *Brahman*.⁸

Manusia hidup di dunia tujuannya hanyalah untuk berbakti, yaitu sebagai perwujudan cinta yang tulus kepada Sang Hyang Widi Wasa sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya. Jadi Sang Hyang Widi Wasa menciptakan alam semesta dan segala makhluk didalamnya yang berkembangbiak untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan, sebab manusia yang menikmati ciptaan-Nya.

Hal ini sebagaimana tertera dalam Bhagawad Gita III-10 yang berbunyi:

Saha-yajnah prajah srstva purovaca prajapatih, anena prasavis'adhvam esa vo 'stv ista-kama-dhuk

Maksudnya

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan setelah menciptakan manusia melalui yajna, berkata: dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri).⁹

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa berbarengan dengan manusia itu lahir, maka lahir pula tugas atau pekerjaan untuk berbakti kepada Tuhan. Adapun beberapa jenis bakti yang dapat dilakukan oleh umat Hindu adalah sebagai berikut:

1. *Santabhava*, yaitu sikap berbakti, bakti anak kepada orang tua.
2. *Dasyabhava*, yaitu bentuk bakti yang mana para penyembah bertindak sebagai seorang pelayan dan Tuhan sebagai majikan.
3. *Sakhyabhava*, yaitu bakti yang dilakukan dengan rasa kebersamaan.

⁸ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 19

⁹ G. Pudja, *Bhagawad Gita (Pancama Veda)* (Surabaya : Paramita, 1999), 84

4. *Watsalyabhava*, yaitu bakti seorang penyembah memandang Tuhan Yang Maha Esa seperti anaknya sendiri.
5. *Kantabhava*, yaitu bakti seorang istri yang mencintai suaminya
6. *Madhuryabhava*, yaitu bentuk bakti sebagai cinta yang amat mendalam dan tulus antara yang mencintai dan yang dicintai.¹⁰

Manusia yang senantiasa melaksanakan *Dharma* (kebaikan) akan terhindar dari segala bahaya dan kesusahan yang akan menimpa dirinya. Hal ini disebabkan karena perbuatan baik itulah yang melindungi, begitu pula sebaliknya. Manusia yang hanya mengejar hawa nafsu dan keinginan pribadi sepuas-puasnya adalah manusia yang memiliki pandangan yang rendah. Jika manusia memiliki sifat jahat, maka pusat segala kegiatan hidupnya terletak pada kepentingan egonya yang menyeretnya untuk selalu memenuhi kepentingan hawa nafsu semata. Di mana perbuatan itu akan membawa manusia itu menuju kepada kesengsaraan dan menempuh jalan *Reinkarnasi* berulang-ulang sampai pada suatu saat di mana sifat-sifat buruknya akan hilang. Apabila telah hilang maka manusia akan berhenti ber*Reinkarnasi* dan mendekat kepada *Brahman*.

B. Ajaran Kelepasan Dalam Hindu

Moksa adalah tujuan akhir dari pemeluk Agama Hindu. *Moksa* ini adalah kelepasan dan kebebasan di mana *Atman* atau Roh dapat terlepas dari proses *Reinkarnasi* serta bersatu dengan asalnya yaitu *Brahman*.

¹⁰ Sivananda, *Intisari Ajaran Hindu*, 110

Pada hakekatnya setiap manusia mendambakan apa yang disebut kebahagiaan yang kekal abadi, namun kebahagiaan seperti itu tidak bisa dirasakan. Menurut ajaran Agama Hindu, kebahagiaan yang sejati atau kebahagiaan yang kekal abadi adalah bertemu dengan Sang Hyang Widhi Wasa.

Pada dasarnya kebahagiaan yang sejati akan dirasakan manusia apabila terlepas dari hukum karma dan samsara. Akan tetapi dalam proses persatuannya, *Atman* atau Roh dengan *Brahman*, seorang manusia yang meninggal itu harus dibakar terlebih dahulu guna mensucikan arwah yang telah meninggal dunia. Seseorang akan mengalami *Moksa* apabila bebas dari karma.

Selanjutnya manusia akan mencapai kebahagiaan yang abadi (*Moksa*) apabila bebas dari samsara. Dalam hal ini maksud dari *bebas* adalah bebas dari segala perbuatan buruk yang mengakibatkan seseorang harus lahir kembali (*Reinkarnasi*). Kelahiran kembali ini dianggap malapetaka atau penderitaan yang mana hal ini disebabkan oleh keinginan-keinginan duniawi.

Moksa akan bisa dicapai seseorang bukan hanya setelah dia mengalami kematian, akan tetapi sewaktu masih hidup pun bisa dialami seseorang. *Moksa* itu adalah merupakan kebebasan dari ikatan keduniawian. *Moksa* dicapai sewaktu masih hidup disebut "*Jiwan Mukta*".¹¹

Moksa sebagai salah satu dari *Panca Sraddha* merupakan tujuan akhir dan tujuan utama dari seluruh aspek keagamaan Hindu, yang harus diyakini kebenarannya dan diusahakan pencapaiannya baik secara jasmani maupun rohani.

¹¹ Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, 18

Moksa merupakan tujuan tertinggi dalam agama Hindu, hakekatnya yang paling tinggi dan mulia. Berpedoman pada Dharma untuk mencapai Arta, Kama dan *Moksa* guna memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan jiwa. Akan tetapi tujuan tersebut tidak akan berhasil tanpa ada usaha untuk mempercayainya, oleh karena itu yang terpenting untuk mencapai *Moksa* adalah realisasi pencapaiannya.

Dalam mencapai *Moksa* dengan cara melakukan Yoga.¹² Yoga sebagai upaya untuk mencapai *Moksa* menurut ajaran Hindu ada empat macam yang disebut *Catur Yoga*, yaitu:

1. *Karma Yoga* adalah jalan kegiatan yaitu jalan pe-ayanan tanpa pamrih, yang membawa pencapaian Tuhan melalui kerja tanpa pamrih. Yoga ini merupakan penolakan akan buah perbuatan. Motto seorang Karma Yogin adalah “*Kewajiban demi untuk kewajiban itu sendiri*”. Bagi seorang karma yogin kerja adalah pemujaan, sehingga semua pekerjaan dialihkan menjadi suatu pemujaan kepada Tuhan. Karma Yogin tidak terikat oleh karma karena ia mempersembahkan buah perbuatannya kepada Tuhan.
2. *Bhakti Yoga* merupakan kasih sayang yang mendalam kepada Tuhan, yang merupakan jalan kepatuhan atau *Bhakti*, dan disenangi oleh sebagian besar umat manusia. Adapun Motto seorang Bhakti Yogin adalah “*Mengasihi Demi Untuk Kasih Sayang itu sendiri*”. Disini Tuhan adalah pengejawantahan dari

¹² Kata Yoga berasal dari akar kata “Yuj” yang artinya menghubungkan. Yoga merupakan pengendalian aktivitas pikiran dan merupakan penyatuan roh pribadi dan roh tertinggi. Sistem Yoga didirikan oleh *Hiranyagarbha*. Dan yoga didirikan oleh *Maharsi Patanjali* merupakan cabang atau tambahan dari filsafat Sankhya. Lihat Sivananda, *Intisari Ajaran Hindu*, Cet. I, 196 – 197.

kasih sayang, dan kamu akan dapat mencapai-Nya dengan mencintai-Nya.

Tuhan dapat diwujudkan melalui cinta kasih seperti cinta suami istri yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 menggelora dan menyerap segalanya. Cinta kepada Tuhan harus selalu diusahakan, mereka yang mencintai Tuhan tak memiliki keinginan ataupun kesedihan.

3. *Raja Yoga* adalah jalan yang membawa kepenyatuan dengan Tuhan melalui pengekangan diri dan pengendalian pikiran. Raja Yoga mengajarkan bagaimana mengendalikan gejolak pikiran yang muncul dari pikiran, bagaimana mengembangkan konsentrasi dan bagaimana bergaul dengan Tuhan. Raja Yoga ada delapan anggota (*Anga*), yaitu: *Yama* (pengekangan), *Niyama* (Kepatuhan), *Asana* (Sikap Badan Yang Mantap), *Pranayana* (Pengaturan nafas yang menghasilkan ketenangan dan kemantapan pikiran serta kesehatan yang baik), *Pratyahcra* (Penarikan Indriya-indriya dari obyek-obyeknya agar dapat melihat di dalam bathin dan memiliki pemusatan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 pikiran), *Dharana* (Konsentrasi pikiran pada sesuatu obyek), *Dhyana atau Meditasi* (Pengaliran yang tak ada henti-hentinya dari pemikiran sehubungan dengan satu obyek), *Samadhi* (Konsentrasi penuh). Dalam *Samadhi* ini adalah tempat-tempat tertentu, seperti dalam Sabda Suci Veda:

*Upahvare girinam
 Samgame ca nadinam
 Dhiya vipro ajayata*

Yajurveda XXVI.15

(Orang, yang bermeditasi / bersamadhi pada lereng pegunungan atau di pertemuan sungai-sungai, menjadi tercerahkan).¹³

4. *Jnana Yoga*, adalah jalan pengetahuan. Dalam hal ini Jnana Yogin mewujudkan bahwa *Brahman* merupakan kehidupan dari hidupnya, roh dan jiwanya. Ia merasakan dan mengetahui bahwa Tuhan adalah dirinya sendiri.

Catur Yoga menurut Agama Hindu bukan merupakan suatu urutan yang harus dilakukan oleh pemeluk Hindu, melainkan disesuaikan dengan watak kepribadiannya dan kesanggupan seseorang dalam usahanya untuk mencapai *Moksa*.

Jika seseorang itu kemampuan atau kesanggupannya terletak pada mencari ilmu pengetahuan, maka dalam mencapai *Moksa*, Jnana Yogalah yang dipakai. Jika seseorang itu mempunyai ketekunan dalam melakukan peribadatan kepada Tuhan, maka Bhakti Yogalah jalan terbaik baginya untuk mencapai *Moksa*. Begitu pula apabila seseorang itu kesanggupannya terletak pada bekerja tanpa pamrih, maka Karma Yogalah jalan yang terbaik baginya untuk mencapai *Moksa*, dan apabila seseorang dalam upaya mencapai *Moksa* itu hanya bisa dengan cara melakukan pengekanan (*Samadhi*), maka Raja Yogalah jalan yang terbaik baginya untuk mencapai *Moksa*.

Orang yang mencapai *Moksa* akan memiliki nama lain yang disebut dengan *Tridandin*. Masalah *Tridandin* ini sebagaimana tertera dalam Weda Smrti, yang berbunyi:

¹³ I Made Titib, *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan* (Surabaya : Paramita, 1996),

*Wagdando 'tha manodandah kayadandastathaiwa,
Yasyaite nihita buddhau tridanditi sau ucyate.
Tridandametanniksipya sarwabhutesu manawah,
Kamakrodhau tu samyama tatah siddhim niyacchati.*

Maksudnya:

(Orang itu disebut tridandin karena dipikannyalah ketiga-tiganya itu, terkendalikannya pikiran dan terkendalikannya badan itu dengan pasti. Orang yang mengendalikan ketiga-tiganya atas dirinya sendiri terhadap semua makhluk ciptaan dan sepenuhnya telah menundukkan keinginan dan kemarahan, karenanya ia pasti akan mencapai keberhasilan yang sempurna)¹⁴

Kutipan diatas merupakan gambaran bahwa barang siapa yang dapat mengendalikan atau menguasai tiga hal: yaitu pikiran, perkataan, dan perbuatan, maka orang tersebut akan mencapai keberhasilan yang sempurna yang disebut dengan *Moksa*, di mana tidak ada lagi penderitaan.

Demikianlah jalan yang harus ditempuh oleh umat Hindu untuk mencapai *Moksa*. Akan tetapi apabila cara-cara itu tidak dipelihara dan dijaga dari hal-hal yang dapat merusaknya, maka *Moksa* tidak akan tercapai.

Dalam mencapai *Moksa*, sebenarnya ada beberapa keyakinan yang harus dimiliki oleh Umat Hindu. Hal tersebut diterangkan dalam Lima Keyakinan (*Panca Craddha*), yakni.

1. *Widhi Craddha* adalah keyakinan terhadap Hyang Widhi sebagai pencipta alam semesta beserta isinya, memelihara hasil ciptaannya itu dan melebur segala yang diciptakan serta mengembalikannya lagi ke asalnya.
2. *Atma Craddha* adalah keyakinan terhadap adanya *atma* / roh perseorangan pada tiap-tiap makhluk. *Atma* yang telah memasuki badan manusia disebut *Jiwaatman* dan bersumber pada Brahman atau Hyang Widhi.

¹⁴ G. Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta M.A, *Manawa Dharmacastra (Manu Dharmacastra)* (Jakarta : CV. Nitra Kencana Buana, 2003), 718 - 719

3. *Karmaphala Craddha* adalah keyakinan terhadap hukum perbuatan atau juga disebut hukum sebab akibat. Segala sebab yang berupa perbuatan akan membawa akibat berupa hasil perbuatan itu. Segala *karma* (perbuatan) akan mendapat *phala* (hasil perbuatan).
4. *Punarbhawa Craddha* adalah keyakinan terhadap adanya *reinkarnasi* atau kelahiran kembali setelah mengalami kematian. *Atma* yang masih terikat oleh pengaruh duniawi, akan ditarik oleh duniawi untuk lahir kembali. *Reinkarnasi* akan berakhir apabila *atma* sama sekali telah bebas dari ikatan pengaruh duniawi dan *atma* itu akan bersatu kembali dengan *Brahman* atau Hyang Widhi.
5. *Moksa Craddha* adalah keyakinan terhadap *moksa* yaitu kebahagiaan yang kekal abadi. *Atma* yang telah bebas dari ikatan pengaruh duniawi akan dapat mencapai kebebasan, di mana *atma* bersatu dengan *Brahman*.¹⁵

Lima keyakinan di atas merupakan hal yang harus diyakini oleh pemeluk Agama Hindu agar tidak menyimpang dari ajaran yang telah ditetapkan.

Manusia pada dasarnya adalah suci, karena *Atman* (Jiwa) yang memberi daya hidup manusia adalah berasal dari para *Atman* atau jiwa yang Maha Suci. Oleh karena itu manusia berasal dari sesuatu yang suci, akan tetapi dalam diri manusia itu terdapat nafsu dan kejahatan yang menjadi musuh utama manusia

¹⁵ Mukti Ali dkk, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer* (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1997), 197

yang sewaktu-waktu dapat mempengaruhi dan menguasai pribadi manusia, maka hilanglah kecenderungan manusia untuk melakukan sesuatu yang baik dan suci.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Musuh-musuh yang ada dalam diri manusia itu antara lain:

1. *Raga*, yaitu Sensualitas. Apabila seseorang itu bisa menguasai *raga*, maka ia akan berguna bagi manusia, akan tetapi apabila seseorang itu dikuasai oleh *raga*, maka ia akan terikat dengannya sehingga tidak bisa mendapatkan kelepasan untuk mencapai *Moksa*.
2. *Dwesa*, yaitu amarah atau emosi yang tak terkendali. Apabila seseorang itu dipengaruhi perasaan jengkel, bosan, mudah tersinggung, maka kemarahan akan muncul pada dirinya dan apabila sudah dikuasai kemarahan, ia akan berbuat hal-hal yang tidak baik yang bisa menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri maupun orang lain, yang demikian ini tidak akan bisa mencapai *Moksa*.
3. *Lhoba*, yaitu rakus, serakah dan ambisi. Apabila seseorang dikuasai sifat ini, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id maka ia tidak akan merasa puas dan ingin memiliki sesuatu yang lebih baik dari semestinya. Orang yang demikian ini akan selalu gelisah, karena didorong oleh kelhobahannya yang menyebabkan ia terikat oleh keinginan terus menerus sehingga tidak dapat mencapai *Moksa*.
4. *Irsya*, yaitu iri hati. Maksudnya perasaan tidak senang terhadap kebahagiaan yang dimiliki orang lain. Perasaan iri hati ini bisa menimbulkan seseorang berbuat tidak baik terhadap orang lain karena didorong perasaan iri hati tersebut, sehingga ia tidak dapat mencapai *Moksa*.

5. *Matsarya*, artinya cemburu. Jika cemburu itu ada pada diri manusia maka selamanya seseorang tidak dapat hidup dengan tenang karena merasa apa yang ia miliki diinginkan oleh orang lain, dengan begitu ia tidak akan mencapai *Moksa*.
6. *Mada*, artinya Kecongkakan diri, tidak toleran. Maksudnya jika seseorang itu lupa diri, lupa kewajiban yang menyebabkan ia akan berbuat hal-hal yang tidak baik sebagai penyebab ia tidak bisa mencapai *Moksa*.¹⁶

Perbuatan-perbuatan diatas tersebut dinamakan *Sadripu*, *Sad*, artinya enam dan *Ripu* artinya penyakit. *Sadripu* adalah enam penyakit yang menyebabkan seseorang tidak bisa mencapai *Moksa*. Semua itu harus diinggalkan bagi segenap umat Hindu apabila ia ingin memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan jasmani dan rohani dalam usahanya untuk menyatu dengan Tuhan.

Adapun hal-hal lain yang menyebabkan seseorang tidak dapat mencapai *Moksa* adalah *Sapta Timira*. *Sapta Timira* adalah tujuh kegelapan yang menyebabkan pikiran manusia menjadi gelap. Keggelapan yang ditimbulkan antara lain:

1. *Sarupa* (Kecantikan atau kebagusan), artinya kecantikan atau kebagusan yang dipergunakan untuk hal-hal yang tidak baik, dimana dapat menyebabkan seseorang menjadi gelap mata dan melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Penyalahgunaan kecantikan atau kebagusan tersebut menyebabkan diri seseorang tidak dapat mencapai *Moksa*.

¹⁶ Ali, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, 103

2. *Dhana* (Kekayaan), artinya kekayaan yang dipergunakan untuk berbuat hal-hal yang tidak baik atau berbuat sesuatu yang merugikan orang lain untuk mendapatkan kekayaan. Suatu kekayaan yang menyebabkan diri seseorang menjadi sombong, congkak, dan mencelakakan orang lain adalah penyebab diri seseorang tidak dapat mencapai *Moksa*.
3. *Guna* (Kepandaian), yaitu kepandaian yang disalahgunakan untuk perbuatan-perbuatan yang kurang baik yang dapat merugikan dan melecehkan orang lain, suatu perbuatan yang demikian itu berarti pelanggaran terhadap hak-hak orang lain.
4. *Kulina* (Keturunan), artinya seseorang yang membanggakan keturunannya dan menganggap rendah orang lain. Perbuatan yang demikian ini adalah perbuatan orang yang gelap hatinya, tidak bersih dan suci.
5. *Yowana* (Remaja), maksudnya adalah masa remaja yang dipergunakan untuk berfoya-foya dan melakukan hal yang negatif dimana dapat menyebabkan masa depannya gelap dan hancur.
6. *Sura* (Minuman Keras), maksudnya seseorang yang suka minum-minuman keras menyebabkan pikirannya menjadi berubah dan gelap, tidak normal sehingga tidak terkontrol pembicaraannya dan perbuatannya yang mengakibatkan orang lain tersinggung dan menderita.
7. *Kasuran* (Keberanian), maksudnya keberanian yang tidak dipergunakan untuk berjuang, melainkan untuk berkelahi, mencuri, dan melanggar peraturan Negara dan agama yang merupakan perbuatan yang tidak terpuji.

Perbuatan ini menyebabkan seseorang tidak dapat mencapai *Moksa*, karena melanggar kaidah-kaidah yang ada dalam agama Hindu. Sehingga akan mengalami kelahiran kembali (*Reinkarnasi*). Untuk itu sebagai umat Hindu harus dapat menghindarinya agar mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam usaha untuk menyatu dengan Tuhan.

C. Konsep Reinkarnasi Menurut Hindu

Ajaran tentang kelahiran kembali dalam Agama Hindu disebut *Inkarnasi* atau perpindahan roh yang merupakan ajaran dasar. Dimana perkataan *Reinkarnasi* secara harfiah artinya perwujudan kembali, datangnya roh pada badan phisik. Roh Pribadi memakai penutup daging lagi. Perkataan perpindahan artinya melintasi satu tempat ke tempat yang lainnya, yaitu memakai badan baru.¹⁷ Kelahiran Kembali dapat dikatakan sebagai *Punarbhava* atau Kelahiran yang berulang-ulang yang disertai dengan *Atman* yang dahulu.

Jiwa dan roh tidak selamanya di Neraka ataupun di Surga. Ia mengalami kelahiran kembali (*Reinkarnasi*) ke dunia yang disebut *samsara*. Lingkaran kelahiran ini sesuai dengan karma sebelumnya. Jika manusia membawa karma baik, maka di kelahiran berikutnya manusia tersebut akan mengalami kebahagiaan. Tetapi sebaliknya jika manusia membawa karma yang buruk, maka ia akan terlahir menjadi manusia yang menderita, akan tetapi kelahiran kembali (*Reinkarnasi*) ini adalah kesempatan untuk memperbaiki diri.

¹⁷ Sivananda, *Intisari Ajaran Hindu*, 80

Sebagian peneliti menamakan kepercayaan ini dengan suatu istilah lain yaitu “Kedatangan Roh Kembali” dan kadang-kadang hanya dinamakan “*Tanasukh*” saja. Tanasukh adalah roh yang telah keluar dari sebuah tubuh lalu kembali lagi ke alam dunia di dalam sebuah tubuh yang lain. Sebab-sebab pengembalian lagi atau *Reinkarnasi* ini adalah sebagai berikut: Roh itu keluar dari tubuh dan masih lagi mempunyai hawa nafsu dan kemauan yang terikat dengan alam kebendaan yang belum dilaksanakan, kemudian roh itu keluar dengan menanggung banyak utang dalam perhubungannya dengan yang lain yang mana harus dipenuhi.¹⁸

Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa hawa nafsu harus dipenuhi dalam kehidupan yang lain, dan juga roh itu merasakan sebagai hasil perbuatan-perbuatannya yang dilakukan dalam kehidupan yang lalu. Karena jika kita mempunyai keinginan, utang, dosa dan berbuat kejahatan, maka roh kita akan lepas dari pengulangan kelahiran serta bersatu dengan *Brahman*. Bahwa roh di dalam alamnya yang baru tidak ingat akan alamnya terdahulu, dikarenakan tiap-tiap roh terputus langsung dari putaran yang lain.

Dengan demikian hendaklah semua manusia itu selalu berbuat baik dengan meninggalkan perbuatan buruk yang dapat mengakibatkan dirinya sendiri terjerumus ke lembah samsara. Bahagia dan duka, kenikmatan dan kesengsaraan yang menimpa manusia adalah hasil dari perbuatan manusia itu sendiri. Oleh

¹⁸ Ahmad Shalaby, *Agama-Agama Besar Di India Hindu Jaina Budha* (Jakarta : Bumi Aksara, 1998), 42

sebab itu janganlah menyalahkan orang lain apabila hidupnya penuh dengan dosa dan kesengsaraan. Manusia memperoleh atau merasakan hidup bahagia dan sedih pada masa mendatang adalah karma hasil perbuatannya masa lampau.

Dalam Ajaran Kelahiran Kembali (*Reinkarnasi*) dibedakan menjadi 3 Golongan Jiwa, yaitu:

1. Golongan yang mendasarkan diri pada iman (pada keabadian *Atman*). Jiwa ini dibebaskan dari lingkaran kehidupan kembali atau kelahiran kembali.
2. Golongan yang menjalankan kewajiban-kewajiban korban, pemberian sedekah dan laku tapa seturut kitab veda. Jiwa ini kembali ke dunia dalam wujud manusia.
3. Golongan yang buta terhadap dua jalan. Jiwa ini dikutuk menjalani kehidupan reptil.¹⁹

Bahwa manusia tidak akan berhenti sesudah kematian, karena sebelum kelahiran ini, manusia telah melewati kehidupan yang tidak terhitung banyaknya. Hal ini seperti yang disabdakan oleh *Bhagawan Sri Kresna* dalam *Gita*;

“Wahai Arjuna, baik engkau maupun aku memiliki banyak kelahiran sebelumnya; hanya Aku yang tahu semuanya, sedangkan engkau tidak. Kelahiran pasti diikuti oleh kematian dan kematian diikuti oleh kelahiran kembali. Seperti seseorang yang telah melepaskan baju yang telah usang dan mengenakan baju yang baru, demikianlah penghuni badan, membuang badan yang usang dan memasuki badan yang baru yang lain.”²⁰

Masalah tentang kelahiran kembali atau *Reinkarnasi* ini juga tertuang dalam Veda yang berbunyi:

¹⁹ Robert C. Zaehner, *Kebijaksanaan Dari Timur* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992), 59

²⁰ Sivananda, *Intisari Ajaran Hindu*, 80

*Apan pran eti svadhaya grbhito
Amartyo martyena sayonih*

Rgveda I. 164. 38

(Jiwa yang kekal yang memiliki tubuh yang fana, mengambil bentuk eksistensi yang ini atau bentuk eksistensi yang itu menurut tindakan/ perbuatannya sendiri)

Jadi ajaran tentang kelahiran kembali atau *Reinkarnasi* itu adalah suatu bagian dari ilmu keimanan yang mana bersumber pada perbuatan masa lampau seorang manusia.

Diantara semua makhluk yang hidup di dunia ini, manusia adalah makhluk utama, karena ia dapat berbuat baik maupun buruk serta dapat melebur perbuatannya yang buruk dengan perbuatan yang baik. Oleh karena itu seseorang sepatutnya bersyukur sebagai manusia, sungguh tidaklah mudah untuk dilahirkan sekalipun manusia hina.

Dalam agama Hindu yang dilahirkan kembali adalah roh perseorangan (*Atman*). Yang mana *Atman* diartikan nafas, jiwa, dan pribadi. Dalam kitab-kitab *Brahmana* dinyatakan bahwa *Atman* adalah pusat segala fungsi jasmani dan rohani manusia. Di dalam Upanishad disebutkan bahwa penglihatan, pendengaran, dan sebagainya, satu persatu meninggalkan tubuh untuk mengetahui siapa dari fungsi-fungsi hidup itu yang terpenting. Akhirnya dapat diketahui bahwa yang terpenting adalah nafas, (*Atman*). Dengan ini dijelaskan bahwa *Atman* adalah hakikat manusia sebenarnya. Kadang-kadang dalam Upanishad diungkapkan pernyataan yang mengejutkan bahwa *Atman* adalah *Brahman*, artinya bahwa Tuhan manifestasi dalam jiwa setiap individu. Ini memberikan

²¹ Titib, *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*, 193

kesatuan jiwa dengan Tuhan. Dan sesungguhnya itu adalah ekspresi ungkapan keesaan-Nya. Dengan kata lain setiap makhluk hidup memiliki *Atman*-nya sendiri yang menyebabkan makhluk itu sadar akan “Aku” nya. Kemudian semakin jelas bahwa Upanishad mengajarkan monisme yang idealistis, bahwa segala sesuatu dapat dikembalikan kepada satu asas. Asas yang satu ini adalah *Brahman* dan *Atman*. *Brahman* adalah asas alam semesta, sedangkan *Atman* adalah asas manusia.²²

Hindu sebagai pandangan hidup maupun agama memiliki tiga kerangka dasar yang menjadi landasan keimanan bagi para pemeluknya maupun mereka-mereka yang mengakui eksistensinya pada setiap insan, dimana kerangka dasar tersebut adalah *Aspek Etika*, *Aspek Ritual*, dan *Aspek Tattwa*. Satu hal penting yang mendasari kesemuanya ini adalah keyakinan atau *Sraddha* yang menjadi landasan pokok dalam menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran tersebut. Dalam kehidupan yang sedang dijalankan sekarang ini oleh manusia merupakan refleksi dari kehidupan sebelumnya.

Dalam kelahiran kembali ini terdapat adanya suatu kasus yang terjadi di India tepatnya di Kota Delhi pada tanggal 19 Februari 1961 yang menyatakan:

“Bahwa terbukti oleh *Jnanatilaka* putri dari DBD Appuhamy dan *Dingirianma*, yang berusia 4 ½ tahun dari *Hadunawa*, sebuah dusun kecil di *Kotmale*, Ceylon. Ia menyatakan bahwa dalam kehidupannya terdahulu ia adalah seorang anak laki-laki bernama *Turin Tillekeratne*, yang meninggal pada usia 15 tahun pada tanggal 19 November 1954. empat belas bulan sesudahnya ia lahir kembali sebagai anak perempuan, yaitu *Jnanatilaka*. Sesegera ia mulai bicara, ia menyatakan kesadarannya akan kehidupan masa lalunya, yakni tentang rumah, keluarga, sanak saudara, teman-teman, dan lingkungannya terdahulu. Yang mana ia mengenal kembali orang tuanya yang terdahulu

²² Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, 18

beserta sanak saudara laki-laki dan perempuan. Bahkan ia menyebutkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan dibenarkan oleh orang-orang yang mengetahuinya.”²³

Demikian *Reinkarnasi* terjadi. Bahwa manusia tidak akan terlepas dari kelahiran dan kematian, yang mana jangka waktu diantara keduanya tidak kekal dan penuh dengan kedukaan dan kesengsaraan. Dalam *reinkarnasi*, manusia dapat menjadi binatang atau tumbuh-tumbuhan dan bahkan bisa juga menjadi seorang dewa. Kesemuanya itu tergantung pada perbuatan yang dicapai oleh manusia yang menjalani kehidupan. *Reinkarnasi* akan berhenti apabila orang sudah mencapai *Moksa* atau kelepasan abadi.

²³ Sivananda, *Intisari Ajaran Hindu*, 274

BAB III

REINKARNASI MENURUT AJARAN BUDDHA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Tugas Manusia di Bumi Dalam Buddha

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang ada di dunia, yang mana dibekali oleh struktur yang lengkap dan mempunyai kelebihan akal bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Manusia mempunyai 4 *anasir* (unsur), yaitu: bumi, air, api, dan angin

Tentang adanya manusia, ada seorang ahli agama yang berkata: *“Tunjukkanlah ajaranmu tentang Tuhan, nanti akan kutunjukkan kepadamu bagaimana ajaranmu tentang manusia”*.¹ Yang dimaksudkan dalam hal ini, bahwa ajaran tentang Tuhan berkaitan sekali dengan ajaran tentang manusia, oleh sebab itu Tuhan dikaburkan, dijadikan demikian abstrak, yaitu menjadi suasana yang tanpa gerak, maka manusia menjadi suatu kelompok fungsi, tanpa pribadi, tanpa tanggung jawab.

Agama Buddha menganggap bahwa manusia dalam arus hidup yang terus-menerus mengada dan menjadi, setiap saat, hal ini disebut *Bhawa*. Setiap saat ada perorangan (individu) yang baru, yang berbeda dengan yang mendahuluinya dan yang mengikutinya. Maksudnya adalah bahwa manusia itu mengalami perubahan dari satu individu ke individu yang lain, misalkan dari bayi yang sudah beberapa

¹ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Buddha* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001), 102

tahun tampak menjadi anak-anak, kemudian sebagai orang dewasa dan akhirnya sebagai orang tua, itu merupakan hal yang berbeda.² Sebab dalam hal ini individualitas sebenarnya tidak ada dalam agama Buddha, sebab individualitas adalah hidup manusia yang tampak, yang senantiasa berubah. Substansi tubuh dan jiwa manusia setiap saat berubah.

Ajaran ini berlaku juga bagi kehidupan zaman lampau dan yang akan datang. Termasuk bagi kelahiran kembali (*Reinkarnasi*). Kemudian tentang siapa manusia yang pertama kali hidup, Sang Buddha tidak menjelaskannya. Manusia dalam mencapai suatu kempurnaan itu sangat lama karena pada awalnya dalam badan manusia terdapat sifat-sifat hewani. Kemudian sifat-sifat tersebut dibangun oleh suatu kekuatan yaitu *Monade* yang mengakibatkan manusia mempunyai sifat ilahiyah.

Menurut agama Buddha manusia itu tersusun dari lima unsur yang disebut *Skandha*, adapun unsur itu adalah:

1. *Rupa*, ialah segala yang bersangkutan dengan tubuh, sebagai misalnya: kelima Indera.
2. *Wedana*, adalah perasaan yang terdiri dari perasaan yang menyenangkan, yang tidak menyenangkan dan yang ada antara kedua perasaan itu.
3. *Samjna*, adalah pengamatan dari segala macam, baik jasmani maupun rohani yang dengan perantaraan indera masuk ke dalam kesadaran.

² Ibid., 74

4. *Samskara*, adalah suatu skandha yang sangat kompleks, yang mana mengandung di dalamnya kehendak, keinginan dan sebagainya yang menjadikan skandha ini dapat menyun gambar atau khayalan dari apa yang diamati.

5. *Wijnana*, ialah kesadaran.³

Dari kelima Skandha di atas, itulah apa yang dinamakan “*Jiwa*”. Hal ini dilakukan bersama-sama atau bahkan satu persatu. Rasa “aku” sebenarnya disisipkan oleh orang sendiri. Misalkan orang sakit patah tulang, tulang disini adalah fungsi dari rupa, rasa sakitnya merupakan perasaan atau *wedana*, pengamatan sakit oleh tulang karena sentuhan dan sebagainya tidak lain adalah *samjna*, dan reaksi terhadap pengamatan sakit itu menimbulkan gambaran yang bermacam-macam yang tidak lain adalah *samskara*, serta kesadaran yang menyadari akan hal itu semuanya adalah *wijnana*. Jadi dapat diketahui bahwa dalam Agama Buddha tidak ada pribadi atau “aku”. Jika manusia mengatakan sakit adalah sebenarnya disisipkan oleh orang sendiri.

Dari lima *skandha* di atas dapat cikerucutkan lagi menjadi 2 unsur yaitu:

1. *Nama*, adalah tabiat atau tingkah laku manusia, karena tabiat itu berasal dari bathin, maka terdiri dari kesadaran, hati dan budi pekerti.
2. *Rupa*, ialah keadaan tubuh atau jasmani yang nampak oleh pengamatan orang lain.

³ Ibid., 75

Unsur rupa atau jasmani yang dimulai dari bayi kemudian menjadi anak-anak, dilanjutkan ke dewasa akhirnya tua dan meninggal, kemudian dilahirkan kembali begitu seterusnya, sehingga tidak mengalami kekekalan. Begitu juga dengan unsur Rohani, tingkah laku, keinginan, khayalan, itu semua berubah sesuai dengan keadaan. Jadi unsur rohani juga dapat berubah-ubah atau tidak tetap

Dalam Agama Buddha tugas manusia hidup menurut ajaran Buddha adalah untuk berbakti kepada Tuhan, yang mana bakti atau pemujaan itu terdiri dari dua macam, yaitu

1. Pemujaan secara materi : suatu pemujaan yang mempersembahkan berupa bunga-bunga, dupa, dan persembahan-persembahan lainnya untuk berbakti kepada Sang Buddha.
2. Pemujaan secara praktek : pemujaan yang tertinggi dan mutlak, karena mengikuti ajaran Sang Buddha secara bersungguh-sungguh dan bersemangat. mengapa demikian, karena selain melakukan pemujaan materi juga melakukan praktek. seperti yang dikatakan Buddha sebelum meninggal, bahwa *seorang bhikku, bhikkuni atau seorang umat awam yang menjalankan tugas-tugasnya dengan pantas, penuh tanggung jawab dan bijaksana dikatakan telah menghormat, memuja dan menyembah dengan bentuk pemujaan yang tertinggi.*⁴

⁴ Vajiranavarorasa, *Dhamma Vibhaga (Terj)* (Yogyakarta : Vidyasena Vihara Vidyaloka, 2002), 61 - 62

Apabila tugas tersebut dilakukan dengan benar, maka manusia tersebut akan mengalami kekekalan abadi (*Nirwana*) tanpa adanya proses kelahiran kembali ke dunia. Akan tetapi sebaliknya jika tidak dihiraukan, maka akan mengalami kelahiran kembali yang disebut *Reinkarnasi*.

B. Ajaran Kelepasan Dalam Buddha

Nirwana adalah terbebasnya diri dari cengkraman *karma* dan dari kelahiran kembali dengan cara menghapuskan keinginan-keinginan dan berhenti melakukan perbuatan baik dan jahat.⁵

Di satu segi *Nirwana* berarti di mana *samsara* (penderitaan) dapat ditindak dengan sempurna, segala keinginan dapat dipadamkan, sehingga keadaan seseorang akan lebih damai. Di segi lain *Nirwana* adalah suatu kebahagiaan tanpa pengamatan, tanpa keinginan dengan sadar dan ketidaktenangan hidup sudah berakhir. Di segi lain *Nirwana* adalah salah satu kebenaran mutlak yang berbeda dengan kebenaran mutlak yang lain, yakni: kesadaran, faktor-faktor mental dan bentuk.⁶

Nirwana sulit untuk diungkapkan keadaannya dengan kata-kata secara tepat. *Nirwana* adalah suatu *dharma* yang tidak dilahirkan, tidak menjelma dan

⁵ Ahmad Shalaby, *Agama-Agama Besar Di India Hindu Jaina Buddha* (Jakarta : Bumi Aksara, 1998), 138

⁶ Ashin Janakabhivamsa, *Abhidhamma Sehari-hari Filosofi Tertinggi Buddhis Dalam Terapan Etika* (Penerbit Karaniya, 2005), 308

tidak tercipta. *Nirwana* sifatnya kekal (*dhuva*), damai (*santi*), dan bahagia (*sukha*).

Nirwana tidak berada di suatu tempat dan juga tidak semacam surga di mana roh berasal, kekal di sana memperoleh kesenangan sebagaimana yang dipercayai oleh non Buddha. melainkan suatu keadaan di atas duniawi yang dapat dicapai dalam kehidupan sekarang juga maupun yang akan datang.

Keadaan *Nirwana* dapat dirumuskan atau digambarkan sebagaimana di dalam teks-teks yang terdapat dalam kitab suci Buddha (*Tri Pittaka*), sehingga dapat diperoleh berbagai macam gambaran mengenai *Nirwana*, antara lain:

1. Dalam *Nirwana* segala *samsara* dapat dihilangkan dengan sempurna, segala keinginan dipadamkan, di mana orang yang menempati posisi *Nirwana* mengalami kebahagiaan.
2. *Nirwana* adalah suatu kebahagiaan tanpa pengamatan, tanpa perasaan dengan sadar, di situ keadaan ketidaktenangan hidup sudah berakhir yang membawa seseorang menuju kepada kebahagiaan yang kekal dan tidak terbatas.
3. *Nirwana* adalah suatu keadaan tanpa gangguan kematian, suatu keadaan yang jauh lebih baik daripada keadaan kehidupan di dunia seperti yang dialami oleh manusia sekarang ini.⁷

Keseluruhan Ajaran Buddha itu menyatakan, bahwapada hakekatnya *Nirwana* itu tidak dapat dipikirkan dan tidak dapat dimengerti, sebab masuk ke dalam *Nirwana* adalah pencerahan dari dunia yang fana ini dengan segala

⁷ Hadiwijono, 81 - 82

pengertian-pengertiannya. Seseorang yang sudah mencapai tingkatan *Nirwana* akan meraih kesenangan dan ketenangan bathin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nirwana merupakan tujuan akhir dari pemeluk Agama Buddha. Dimana tujuan akhir ini adalah untuk mengantarkan umat manusia guna mencapai kehidupan kekal abadi yang terbebas dari kelahiran, penderitaan, umur tua, sakit, kematian. Suatu kehidupan yang bahagia karena terbebas dari *Lobha* (Serakah), *Tanha* (Hawa Nafsu, *Moha* (kebodohan), *Mara* (Kejahatan) dan sebagainya.

Sebagaimana yang telah digambarkan di atas, bahwa *Nirwana* bukanlah tempat yang penuh kesenangan, kenikmatan, melainkan suatu keadaan bathin seseorang yang telah mencapai kebahagiaan karena dapat membebaskan dirinya dari keserakahan, kebencian, kejahatan, dan kebodohan. Sesuai dengan arti tersebut, maka *Nirwana* tidak hanya dapat dicapai seseorang dalam kehidupan di dunia lain, akan tetapi di dunia yang sekarang ini pun *Nirwana* juga bisa dicapai.⁸

Dengan demikian pencapaian *Nirwana* terbagi menjadi 2 macam, antara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
lain:

1. *Upadisesa Nirwana*, yaitu *Nirwana* yang telah dicapai seseorang dalam kehidupan di dunia ini, di mana ia dapat membebaskan dirinya dari nafsu, keinginan, keserakahan, dan kebodohan.

⁸ Y.A. Mahabhiksu Hsing Yun, *Karakteristik dan Esensi Agama Buddha* (Bandung : Yayasan Penerbit Karaniya, 1994), 33

2. *Anupadisesa Nirwana*, adalah *Nirwana* yang telah dicapai seseorang setelah ia mengalami kematian, dimana seorang *Arahat* telah bebas dari Panca Skandha tanpa ada sisa-sisa karma lagi.⁹

Dari dua macam pencapaian *Nirwana* tersebut, maka kemungkinan *Nirwana* dapat dicapai seseorang sewaktu ia masih hidup di dunia, meskipun kehidupannya di dunia ini merupakan akibat dari proses Reinkarnasi disebabkan oleh Karma dalam kehidupannya yang terdahulu. Disamping itu *Nirwana* juga dapat dicapai seseorang menjelang akhir hayatnya di dunia, dengan kata lain sisa karma dari kehidupannya masa lampau baru bisa dihabiskan menjelang kematiannya, sehingga akhir hidupnya mempunyai status *Arahat*, yang mana tidak akan mengalami kelahiran kembali lagi. Di lain segi *Nirwana* bisa dicapai seseorang yang telah meninggal dunia, dengan kata lain karma yang tersisa dalam kehidupannya di masa lampau baru bisa dihabiskan atau tertebus bersamaan dengan hancurnya kematian (*Panca Skandha*).

Tentunya dalam mencapai *Nirwana* ada delapan jalan yang harus diamalkan untuk bisa menuju kebenaran, yaitu:

1. Berpandangan Hidup yang Benar
2. Berpikiran yang benar
3. Berbicara yang benar
4. Berbuat yang benar

⁹ David J. Kalupahana dan Hudaya Kandahjaya, *Filsafat Buddha Sebuah Analisis Historis* (Jakarta Pusat : Erlangga, 1985), 58

5. Hidup yang Benar

6. Berusaha yang benar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Berperhatian yang benar

8. Berkonsentrasi yang benar.¹⁰

Kedelapan jalan tersebut merupakan jalan menuju kebenaran yang diinginkan sebagai sarana untuk mencapai *Nirwana*. Selain kedelapan jalan itu, dapat dipersempit lagi menjadi 3 bagian, antara lain:

1. *Sraddha*, yaitu ajaran tentang keyakinan atau iman berdasarkan pengertian yang benar. Sebab kepercayaan yang salah akan menjadi sumber perbuatan-perbuatan yang salah. Oleh sebab itu agar kepercayaan yang salah ditiadakan, diperlukan pengetahuan yang benar
2. *Sila*, yaitu etika sebagai buah dari kepercayaan dan kebaktian kepada Yang Maha Kuasa berupa Maksud, ucapan, perbuatan, hidup, usaha, dan ingatan yang benar.¹¹ Sebab dalam ajaran sila ini diajarkan moral yang tinggi untuk melanjutkan ke tingkat selanjutnya.
3. *Samadhi*, yaitu peribadatan sebagai realisasi dari *Sraddha*. Jika seseorang itu telah percaya kepada Yang Maha Kuasa, maka dari kepercayaan itu akan timbul kebaktian terhadap-Nya dengan menggunakan *Paritta* (sarana) baik berupa mantra maupun sarana lain.

¹⁰ Dennis Lardner Carmody dan John Tully Carmody, *Jejak Rohani Sang Guru Suci* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2000), 36

¹¹ Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Buddha*, 78

Kepercayaan terhadap *Nirwana* merupakan pokok Agama Buddha yang terakhir dan juga sebagai puncak tujuan bagi segenap pemeluk Agama Buddha. Karena *Nirwana* adalah semata-mata kehancuran atau ketidakterjadian dari segala yang ada.¹²

Untuk lebih jelas mengenai apa yang dimaksud dengan delapan jalan kebenaran yang utama tersebut, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pandangan Yang Benar (*Samma Ditthi*), merupakan kunci utama bagi umat Buddha untuk mencapai *Nirwana*, pandangan yang benar merupakan buah dari ajaran delapan jalan kebenaran utama dan pengertian yang benar. Inilah yang nantinya membuahkan pikiran yang benar.

Pengertian tentang *Dukkha*, mengerti tentang asal usul adanya dukkha dan mengerti tentang cara melenyapkan dukkha, itu semua disebut pandangan atau pengertian yang benar.

Ada dua hal yang dapat menimbulkan pengertian atau pandangan yang benar, yaitu:

- a. Pengertian itu berasal dari pemberitahuan orang lain.
 - b. Pengertian itu berasal dari pertimbangan sendiri secara bijaksana.
2. Pikiran Yang Benar (*Samma Sankappa*), yaitu pikiran yang bebas dari keinginan dan kemauan jahat dan kejam, sehingga pikiran itu menjadi suci bersih, yang menyarankan agar manusia menyadari apa yang sesungguhnya menjadi kehendaknya.

¹² Raimundo Panikar, *Dialog Intra Religius* (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1994), 126

Syarat utamanya adalah keteguhan niat. Tekad ini merupakan jalan untuk mengatasi kesendirian, untuk menyatukan diri dengan kesejahteraan seluruh umat manusia.¹³ Pikiran yang benar harus dapat diusahakan, sebab dari pikiran yang benar inilah akan menimbulkan perkataan yang benar.

3. Perkataan Yang Benar (*Samma Vaca*), yaitu pembicaraan yang terhindar dari kebohongan, memfitnah, berkata kasar dan tidak berguna.

Adapun yang harus digunakan untuk mencapai perkataan yang benar, yaitu:

- a. Bahasa sebagai ekspresi watak kita
 - b. Bahasa sebagai cara menghubungkan pikiran dan jiwa manusia kepada orang lain.
 - c. Bahasa sebagai wujud keramahan sebagai sifat yang baik dan positif.¹⁴
4. Perbuatan Yang Benar (*Samma Kammatanta*), yaitu segala perbuatan seseorang tidak boleh mencari keuntungan sendiri, tetapi harus didorong oleh motif-motif yang murni dan mementingkan perikemanusiaan.
 5. Penghidupan Yang Benar (*Samma Ajiva*), yaitu secara lahir dan bathin orang harus murni, bebas dari penipuan diri, tidak hanya mementingkan pada tingkah laku lahirnya saja.
 6. Berusaha Yang Benar (*Samma Vajama*), yaitu suatu usaha untuk melenyapkan kejahatan yang telah timbul dan mencegah timbulnya kejahatan

¹³ J.A Dhanu Koesbyanto dan Firman Adi Yuwono, *Pencerahan: Suatu Pencarian Makna Hidup dalam Zen Buddhisme* (Yogyakarta : Kanisius, 1997), 28

¹⁴ Ibid., 28

baru dengan membangkitkan jasmani, perasaan, pikiran, serta obyek-obyek bathin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Perhatian Yang Benar (*Samma Sati*), yaitu menyadarkan secara terus-menerus terhadap jasmani, perasaan, pikiran, serta obyek-obyek bathin.
8. Konsentrasi Yang Benar (*Samma Samadhi*), yaitu manunggalnya pikiran pada suatu sasaran, untuk mengerti akan lahir dan bathinnya serta hubungan yang bermacam-macam itu. Sehingga lambat laun akan merasa adanya kesenangan (*sukha*).¹⁵

Itulah delapan jalan kebenaran untuk mencapai *Nirwana*. Adapun orang yang menempuh jalan tersebut dapat dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu:

1. *Srotapana*, yaitu orang yang telah ditempatkan dalam arus yang benar, yang disebabkan karena pergaulannya dengan baik. Pada tingkatan ini seseorang sudah bertobat dan berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha, sudah bisa menghilangkan sifat egoisme, khayalan, dan keragu-raguan terhadap Buddha. Namun ia belum bebas dari noda, ia masih harus dilahirkan kembali hingga tujuh kali sebagai manusia atau dewa.
2. *Sakrdagamin*, yaitu orang yang sudah bebas dari keragu-raguan, nafsu dan kebencian. Pada tingkat ini seseorang baru akan mencapai kelepaan sempurna, tapi ia masih harus dilahirkan sekali lagi.
3. *Anagamin*, yaitu orang yang dapat membebaskan diri dari apa yang dilakukan tingkat *srotapana* dan *sakrdagamin*. Orang yang demikian ini sudah tidak

¹⁵ Vijiranavarorasa, *Dhamma Vibhaga*, 14

dilahirkan lagi ke dunia, karena tidak memiliki kesenangan indrawi, setelah meninggal dunia ia terlahir lagi di alam murni (*Sudhasava*) yaitu alam Brahman yang menyenangkan.

4. *Arahat*, yaitu orang yang sudah mencapai tingkatan yang sempurna, bebas dari tumimbal lahir, baik di alam yang berbentuk (*rupalokha*) maupun di alam yang tidak berbentuk (*arupalokha*), bebas dari segala karma. Dialah orang yang telah mencapai *Nirwana*.¹⁶

Agama Buddha mengajarkan bahwa jalan untuk mencapai *Nirwana* adalah menghilangkan penderitaan hidup dengan menggunakan delapan jalan kebenaran. Akan tetapi tidak semua orang dapat berhasil menempuhnya, karena setiap ada jalan menuju kebenaran, maka disitu pasti ada rintangan-rintangan yang dapat menggagalkan seseorang untuk mencapai *Nirwana*.

Adapun hal-hal yang menyebabkan seseorang menderita, tidak dapat mencapai *Nirwana* pokok pangkalnya adalah kebodohan (*Awidya*), karena kebodohanlah yang menyebabkan seseorang tidak mengetahui akan jalan kebenaran.¹⁷

Penyebab seseorang menderita, lambat untuk meraih *Nirwana* dirumuskan dalam dua belas macam sebab akibat yang saling bergantung (*Pratitya Samutpada*). Diantaranya sebagai berikut:

¹⁶ Ibid., 80 - 81

¹⁷ Karen Armstrong, *Buddha* (Yogyakarta, Benteng Budaya, 2003), 119

1. Seorang yang mengalami umur tua, sakit dan mati (*Jaramaranam*) disebabkan atau tergantung dengan adanya kelahiran yang mendahuluinya. Jika tidak ada kelahiran, maka tidak akan ada usia tua.
2. Kelahiran seseorang (*Jati*) tergantung pada adanya eksistensi atau kehidupannya di masa lampau tidak mencapai *Nirwana*, yang menyebabkan ia harus dilahirkan kembali ke dunia.
3. Kehidupan seseorang di masa lampau (*bhawa*) tergantung pada terikatnya dia pada sesuatu atau keduniawian.
4. Hidup atau eksistensi yang lampau bergantung pada pengikatan pada makan minum dan sebagainya (*Upadana*).
5. Pengikatan bergantung pada kehausan (*Tanha*).
6. Kehausan bergantung pada emosi atau rencana (*Wedana*).
7. Emosi bergantung pada sentuhan atau kontak (*Sparsa*).
8. Sentuhan atau kontak bergantung pada indra dengan sasarannya (*Sadayatama*).
9. Adanya sentuhan enam indera tergantung benda atau keadaan lahir dan bathin seseorang (*Namarupa*).
10. Benda tergantung atas kesadaran orang itu sendiri (*Wijuana*).
11. Kesadaran seseorang itu tergantung pada persepsi, tanggapan, dan penggambaran yang salah terhadap sesuatu (*Sanskara*).

12. Adanya tanggapan yang salah bergantung pada ketidaktahuan seseorang (*Awidya*).¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari paparan 12 sebab akibat, dapat diketahui bahwa penyebab utama semua sebab akibat yang saling bergantung antara satu dengan yang lainnya adalah *Awidya* (kebodohan). Yang mengakibatkan akhirnya seseorang menjadi menderita tidak dapat memperoleh kebebasan dari kemelekatan nafsu keinginan yang menyebabkan tidak mencapai *Nirwana*.

Adapun hal-hal lain yang menyebabkan tidak tercapainya *Nirwana* adalah:

1. *Dukkha* (penderitaan), yaitu segala macam penderitaan yang disebabkan oleh kebodohan, khayalan, kemelekatan dan berpikir bahwa diri dan dharma memiliki eksistensi yang nyata.¹⁹

Sehingga dalam penderitaan yang diakibatkan oleh kebodohan ini terbagi menjadi beberapa macam *dukkha*, antara lain:

- a. *Dukha dukkha*, yaitu suatu penderitaan biasa sudah umum terjadi, seperti: lahir, usia tua, sakit, kematian, kegagalan, kekecewaan, dan lain-lain.
- b. *Wiparinama-dukkha*, yaitu suatu penderitaan yang terjadi karena adanya perubahan-perubahan akibat adanya bentuk ketidakkekalan, seperti seorang yang bergembira karena memperoleh keuntungan dalam usahanya, akan tetapi dalam perjalanan pulang ia mengalami kecelakaan dan

¹⁸ Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Buddha*, 72

¹⁹ Yun, *Karakteristik dan Esensi Agama Buddha*, 34

uang hasil keuntungannya hilang, sehingga kegembiraan itu lenyap seketika berubah menjadi penderitaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. *Sankara dukkha*, yaitu suatu penderitaan yang terjadi karena adanya keadaan yang saling bergantung, seperti yang ada pada *Pratitya Samutpada* tadi. Yaitu karena kebodohan mengakibatkan adanya sebab akibat yang saling ketergantungan yang berakhir dengan penderitaan.

2. *Tanha* (Keinginan), yaitu keinginan untuk hidup yang menyebabkan timbulnya keinginan terhadap perasaan nafsu keduniawian yang mengakibatkan seseorang menderita.

Ada tiga macam *Tanha*, yaitu:

- a. *Kamūtanha* : nafsu keinginan terhadap obyek-obyek kemelekatan.
 - b. *Bhavatanha* : nafsu keinginan untuk menjadi ini atau itu.
 - c. *Vibhavatanha* : nafsu keinginan untuk tidak menjadi ini atau itu.²⁰
3. *Lhoba* (Serakah), yaitu sifat keserakahan terhadap kesenangan duniawi yang menyebabkan seseorang tidak pernah puas untuk mengejar dan mendapatkan kesenangan.
4. *Irsya* (Iri Hati), yaitu suatu keinginan untuk menghilangkan kegembiraan orang lain atau bisa dikatakan benci terhadap keberhasilan orang lain.

Nirwana hanya bisa dicapai oleh seorang Buddha yang benar-benar telah memadamkan nafsunya, melalui hidup miskin, tidak kawin dan tidak melakukan

²⁰ Vajirananavarorasa, *Dhamma Vibhaga (Terj)*, 13

penyiksaan-penyiksaan sebagaimana seorang rahib (*Bhiksu*). Dalam pencapaian

Nirwana seorang Bhiksu harus meninggalkan sepuluh rukun (*Dasa Sila*), yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Janganlah membunuh apa saja yang bernyawa
2. Janganlah mengambil apa saja yang bukan milikmu (mencuri)
3. Janganlah berkata dusta
4. Janganlah minum yang memabukkan (minuman keras)
5. Janganlah berzina
6. Pada waktu malam, janganlah makan makanan yang belum masak
7. Janganlah memakai bunga di kepala dan memakai wangi-wangian
8. Janganlah mementingkan sandaran yang enak untuk duduk
9. Janganlah menghadiri tempat-tempat maksiat
10. Janganlah mengumpulkan emas dan perak²¹

Dari uraian kesusilaan Rahib diatas, jelas bahwa rahib harus hidup dengan serba sederhana bahkan harus hidup serba kekurangan, seperti yang telah kita digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id lihat belakangan ini. Misalkan seorang rahib tidak boleh menerima hadiah tetapi dia diperkenankan untuk mengemis sebagai jalan menuju kepada kelepasan hidup (*Nirwana*). Dan apabila seorang Rahib itu hanya dapat mengamalkan lima larangan tersebut, seperti: Tidak membunuh, tidak mencuri, tidak hidup mesum, berdusta dan minum-minuman keras, maka seorang rahib itu tidak akan mencapai tingkatan *Nirwana*. Sebab Lima larangan itu hanya diperkenankan kepada kaum awam saja atau masyarakat biasa.

²¹ Shalaby, *Agama-Agama Besar Di India Hindu Jaina Buddhc*, 143

Demikianlah ajaran tentang *Nirwana* dalam Agama Buddha, dimana hal itu merupakan puncak tertinggi dari cita-cita pemeluk Agama Buddha. Untuk mencapainya dengan jalan mengikuti petunjuk Sang Buddha Gautama yang telah tertulis dalam kitab suci Tri Pittaka. Apabila seseorang tidak mencapai kepada *Nirwana*, maka orang tersebut akan turun ke dunia untuk mengalami serangkaian Reinkarnasi sebagai sanksi dari kehidupannya yang terdahulu.

C. Konsep Reinkarnasi Menurut Buddha

Proses kelahiran kembali dalam agama Buddha disebut *Punnabhava*. *Punnabhava* mengandung pengertian yaitu menjadi lagi, seperti yang dikatakan oleh Sang Buddha, bahwa untuk dapat terlahir kembali ada tiga syarat yang harus dipenuhi, yaitu: sepasang orang tua yang subur, hubungan seksual, dan bakal bayi harus mati pada kehidupan sebelumnya.²² Dan dalam istilah Indonesia biasa disebut *Tumibal Lahir* karena tidak adanya roh yang lahir berulang-ulang.

Ajaran Kelahiran Kembali atau *Punabhawa* merupakan salah satu aspek penting dalam Agama Buddha. Merupakan ajaran yang menjelaskan bahwa ada kehidupan yang berulang kali dari setiap makhluk. Dalam *Brahmajala Sutta*, Sang Buddha mengatakan bahwa manusia yang sama itu telah mengalami hidup puluhan ribu kali hingga tidak terhitung banyaknya kehidupan manusia di atas bumi.

²² Janakabhivamsa, *Abhidhamma Sehari-hari Filosofi Tertinggi Buddhis Dalam Terapan Etika*, 252

Dikatakan juga dalam Agama Buddha, menerangkan bahwa kelahiran kembali itu disebabkan karena adanya karma dari perbuatan manusia pada masa lampau. Tetapi perlu diingat yang dilahirkan kembali bukanlah jiwa, bukan “aku” manusia, sebab tiada “aku” yang tetap. Yang dilahirkan kembali adalah watak atau sifat-sifat manusia, atau boleh juga disebut “kepribadian”nya, namun kepribadian yang tanpa pribadi, yang tanpa “aku”.²³ Jadi dalam agama Buddha yang terlahir kembali bukanlah rohnya tetapi sifat atau kepribadiannya, sebab roh akan mengalami kehancuran pada saat manusia itu mengalami kematian.

Menurut Buddha, kelahiran kembali bukan merupakan perpindahan kehidupan karena ada sesuatu dari kehidupan ini yang berpindah ke kehidupan berikutnya. Namun kelahiran kembali adalah kelangsungan arus kehidupan dari kesadaran yang bergetar karena adanya dorongan Karma yang dilakukan sebelumnya. Kelahiran kembali atau reinkarnasi merupakan bagian kehidupan, dan kehidupan itu suatu arus kesadaran yang berlangsung terus berdasarkan karma, kematian adalah hanya perubahan wujud atau bentuk, arus kehidupan orang mati itu telah terlahir kembali di bumi.

Lebih jauh dikatakan bahwa hidup itu akan berlangsung berulang kali, setelah manusia mati ia akan hidup kembali dan dalam kehidupannya yang baru itu keadaan manusia itu tergantung kepada sifat dan perbuatannya dalam hidupnya yang telah lalu, keadaan ini disebut *Karma*. Karma ini menimbulkan *samsara*, yaitu lingkaran yang merangkaikan hidup, mati, lahir kembali, dan

²³ Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Buddha*, 76

seterusnya. Maka cita-cita yang luhur ialah berusaha melepaskan diri dari karma, agar menjadi sempurna dan tidak mengalami rangkaian reinkarnasi atau Punabhawa.²⁴

Diajarkan juga bahwa di alam semesta ini terdapat tiga puluh satu jenis alam kehidupan yang menjadi tempat kelahiran dan kematian setiap makhluk. Selama seseorang masih memiliki *Lobha* (Serakah), *Tanha* (Hawa Nafsu), *Moha* (kebodohan), *Mara* (Kejahatan) akan masih terus mengalami kelahiran kembali. Apabila mereka banyak melakukan perbuatan baik, maka akan terlahir kembali di alam yang menyenangkan, begitu juga sebaliknya.

Ada tujuh kotoran bathin yang akan menuntun seseorang kepada alam yang lebih rendah atau alam yang meryesatkan, pertama-tama seseorang harus mengerti dan mengetahui bagaimana kotoran bathin dapat menuntun seseorang kepada kesengsaraan dan kebingungan, dengan memahami hal ini seseorang dapat berusaha keras untuk menghindari hal ini, yang termasuk kedalam tujuh kotoran bathin, antara lain:

1. Nafsu keinginan indria (*Kamaraga*), maksudnya adalah keinginan akan kesenangan yang berhubungan dengan indria.
2. Mudah Tersinggung (*Patigha*) adalah kemungkinan untuk menjadi marah, yang akan diikuti dengan kebencian, kemauan jahat dan nafsu membalas dendam.

²⁴ Agus Hakim, *Perbandingan Agama : Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi, Shabiah, Yahudi, Kristen, Hindu, Buddha dan Sikh* (Bandung : Diponegoro, 1985), 137

3. Melekat pada pandangan-pandangan yang keliru (*Ditthi*) yang nampaknya timbul secara tidak sadar, menunjukkan pada ketidaktahuan akan kenyataan bahwa ia adalah salah.
4. Keragu-raguan (*Vici Kiccha*), adalah bentuk lain dari ketidaktahuan, menyebabkan kebimbangan dan ketidakpastian.
5. Kesombongan (*Mana*), hal ini dapat dipersamakan dengan apa yang dewasa ini disebut egoisme, suatu perasaan lebih unggul atau lebih rendah dibandingkan dengan orang lain.
6. Melekat pada kehidupan (*Bhavaraga*), merupakan keinginan untuk tetap menjadi, tidak lenyap atau berakhir dari kehidupan
7. Ketidaktahuan (*Avijja*) meliputi dan mencakup semua di dalam artinya. secara khusus dipergunakan untuk menyatakan ketidaktahuan mengenai empat kebenaran mulia.²⁵

Namun ada pula perbuatan baik yang nantinya akan menuntun seseorang ke alam yang lebih baik atau menyenangkan. Perbuatan baik (*Kusalakammamatha*) itu antara lain:

1. *Panatipata veramani* : Menahan diri untuk tidak menyebabkan terbunuhnya makhluk hidup, dengan kata lain menahan diri dari pembunuhan.
2. *Adinanadana veramani* : menahan diri dari mengambil barang-barang yang tidak diberikan oleh pemiliknya.
3. *Kamesu Micchacara veramani* : menahan diri dari kelakuan seks yang salah.

²⁵ Vajiranavararasa, *Dhamma Vibhaga*, 170 - 171

4. *Musavada veramani* : menahan diri dari ucapan bohong.
5. *Pisunavaca veramani* : menahan diri dari ucapan memfitnah dan menjelek-
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
jelekkkan orang lain.
6. *Pharusavaca veramani* : menahan diri dari ucapan dan kata-kata kasar.
7. *Samphappalapa veramani* : menahan diri dari omong kosong dan ucapan yang tidak berguna.
8. *Anabhijja* : Tidak serakah dan tidak menginginkan.
9. *Abyapada* : tidak ingin melukai atau merugikan orang lain.
10. *Samma ditthi* : memiliki pengertian benar sesuai dengan jalan dhamma.²⁶

Itulah berbagai perbuatan baik dan perbuatan buruk yang mana diyakini oleh Agama Buddha dapat menuntun kepada kelahiran kembali atau reinkarnasi ke alam yang penuh kebahagiaan atau bahkan ke alam yang penuh penderitaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁶ Ibid., 29 - 30

BAB IV

ANALISA DATA TENTANG REINKARNASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ANTARA HINDU DAN BUDDHA

Dalam pembahasan di atas telah dipaparkan masalah manusia beserta tugasnya, pencapaian kelepasan dan proses kelahiran kembali yang terjadi dalam agama Hindu dan Buddha. Bahwa semua aktivitas manusia dan makhluk lain muncul karena adanya suatu sebab. Aktivitas itu merupakan suatu akibat dari suatu sebab. Sebab dan akibat merupakan suatu hukum yang sangat penting, yang biasanya disebut *Karma*. Jadi karma merupakan hukum sebab akibat, tingkah laku yang dapat menentukan nasib hidup setiap makhluk hidup. Karma ini ada karena adanya suatu kebodohan (*Awidya*) yang terdapat pada diri manusia sehingga tidak tahu akan tugasnya di bumi, yaitu mengabdikan dan berbakti kepada Sang Pencipta dengan setulus hati.

Berbicara mengenai *karma*, maka tidak terlepas dari adanya ajaran kehidupan yang berulang-ulang atau *Reinkarnasi*. Karma yang disebabkan oleh perbuatan seseorang pada kehidupan sekarang yang belum menghasilkan akibat, akan berbuah pada kehidupan atau kelahiran kembali yang akan datang. Hal ini berlaku baik dalam ajaran Agama Hindu maupun ajaran Agama Buddha. Dalam Agama Buddha dikenal dengan *Punabhawa* yang secara harfiah merupakan ajaran yang menjelaskan bahwa ada kehidupan yang berulang-ulang. Ajaran tentang *Reinkarnasi* itu juga

diterangkan dalam agama Hindu, bahwa *Reinkarnasi* merupakan kelahiran kembali ke dunia disebabkan akibat dari kehidupan duniawi yang pada masa sebelumnya masih saja belum murni.¹ Dengan kata lain seseorang akan terus mengalami proses *Reinkarnasi* sampai perbuatan yang pada masa lalu telah ditebus pada kehidupan mendatang. Sebab lingkaran *Reinkarnasi* ini dapat berubah menurut perbuatan manusia pada waktu sebelumnya. Misalnya apabila seseorang melakukan perbuatan buruk, maka pada kehidupan selanjutnya akan mengalami penurunan derajat dari manusia menjadi manusia yang paling hina atau bahkan nantinya akan menjadi binatang melata seperti reptil jika selalu berbuat salah. Begitupun juga lingkaran *Reinkarnasi* ini akan dapat membawa seseorang menuju kepada derajat yang lebih tinggi karena perbuatan baik, misalnya menjadi seorang biksu atau *Arahat*.

Orang yang telah mencapai tingkat tertinggi akan mengalami pelepasan dari lingkaran *Reinkarnasi* dan mencapai *Moksa* dalam agama Hindu dan *Nirwana* dalam Agama Buddha. Di mana di sini akan terjadi suatu ketentraman bathin terlepas dari hal-hal yang bersifat keduniawian atau materi, karena berhasil melenyapkan hawa nafsu.

Jadi berdasarkan uraian atas, bahwa dalam agama Hindu dan Agama Buddha terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dari ajaran tentang kelahiran kembali atau *reinkarnasi*, untuk lebih rinci, mengenai persamaan dan perbedaan akan diuraikan di bawah ini.

¹ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, (Jakarta : Al-Husna Zikra, 1996), 53

A. Persamaan

Mengenai persamaan ini dalam agama Hindu dan Buddha tentang manusia. Menurut Agama Hindu manusia terdiri dari unsur *Pretiwi* (tanah), *Apah* (zat cair), *Bayu* (angin), *Teja* (panas), *Akasa* (ether) yang disebut *Panca Maha Butha*, demikian halnya dengan Agama Buddha, bahwa manusia terdiri dari 4 *anasir* (unsur), yaitu: bumi, air, api, dan angin. Dari persamaan tersebut jelas bahwa terdapat kemiripan antara unsur manusia menurut Hindu dan Buddha, yaitu semua unsur yang ada di bumi ini. Mengenai tugas manusia di bumi terdapat persamaan, yaitu untuk berbakti kepada Sang Pencipta.

Tentang ajaran Kelepasan antara Hindu dan Buddha juga sama, yaitu mengenai pencapaian *Moksa* dan *Nirwana*. Dalam Hindu pencapaian *Moksa* dapat dicapai oleh orang yang masih hidup yaitu dengan adanya ketentraman hidup dan terbebas dari hawa nafsu (*tanha*) keduniawian dan apabila dicapai pada saat mengalami kematian akan bersatu dengan *Brahman*. Demikian halnya dengan pencapaian *Nirwana* dalam Agama Buddha dapat dicapai oleh seseorang ketika masih hidup dengan hilangnya *Awidya* (kebodohan) dan jika telah meninggal dunia ditandai dengan hilangnya nafsu keduniawian. Jadi kelepasan dalam ajaran Hindu dan Buddha mempunyai kesamaan, yakni dapat dicapai ketika seseorang telah terbebas dari nafsu keduniawian.

Mengenai adanya kelahiran Kembali (*Reinkarnasi*) Agama Hindu dan Buddha mempunyai kesamaan. Di mana keduanya menyakini bahwa manusia akan mengalami proses *Reinkarnasi* secara terus menerus hingga manusia itu

telah terbebas dari *samsara* (penderitaan). Karena pada setiap kehidupan manusia senantiasa berada dalam lingkaran *Reinkarnasi*, kelahiran kembali (*Reinkarnasi*) pada masa berikutnya atau bahkan mungkin pada tingkatan yang lebih tinggi, misalnya: pemuka agama, dewa, dan lain-lain. Atau bahkan pada tingkatan makhluk yang lebih rendah, misalnya: manusia hina, hewan, reptil dan lain-lain. Kesemuanya itu bergantung pada *karma* (perbuatan) kehidupan duniawi dari seseorang dan merupakan penderitaan yang terus menerus menjelang tercapainya kebebasan abadi dari *karma*.

Dari persamaan-persamaan di atas, ada suatu pandangan bahwa Agama Buddha dalam hal *karma* telah meneruskan ajaran *Brahma*.² Sebab mengingat asal usul agama Buddha berasal dari Hindu.

B. Perbedaan

Dalam hal tugas atau bakti manusia di muka bumi. Dalam Agama Hindu, bakti manusia dibedakan menjadi beberapa macam, misalnya:

1. *Santabhava*, yaitu sikap berbakti, bakti anak kepada orang tua.
2. *Dasyabhava*, yaitu bentuk bakti yang mana para penyembah bertindak sebagai seorang pelayan dan Tuhan sebagai majikan.
3. *Sakhyabhava*, yaitu bakti yang dilakukan dengan rasa kebersamaan.
4. *Watsalyabhava*, yaitu bakti seorang penyembah memandang Tuhan Yang Maha Esa seperti anaknya sendiri.

² Ibid., 79

5. *Kantabhava*, yaitu bakti seorang istri yang mencintai suaminya
6. *Madhuryabhava*, yaitu bentuk bakti sebagai cinta yang amat mendalam dan tulus antara yang mencintai dan yang dicintai.

Sedangkan dalam Agama Buddha tugas manusia dibedakan atas dua macam saja, yakni pemujaan secara materi dan pemujaan secara praktek.

1. Pemujaan secara materi, ialah pemujaan dengan mempersembahkan bunga-bunga, dupa, dan persembahan-persembahan lainnya dalam kegiatan sehari-hari.
2. Pemujaan secara praktek, ialah pemujaan yang bukan sekedar materi tetapi membutuhkan suatu tanggung jawab dan kebijaksanaan yang sungguh-sungguh.

Kemudian mengenai pencapaian *Moksa* dan *Nirwana* juga mengalami perbedaan dalam mencapainya. Di dalam mencapai *Moksa* umat Hindu melakukan *Yoga* guna untuk terlepasnya *Atman* dari lingkaran *Reinkarnasi* dan bersatu dengan *Brahman*. *Yoga* adalah merupakan disiplin diri, *yoga* ini terdiri dari beberapa macam dan dapat dipilih sesuai dengan kemampuan atau bakat masing-masing:

1. *Karma Yoga*: suatu usaha untuk mencapai *moksa* dengan cara melakukan pekerjaan sebagai persembahan dan wujud bhakti kepada Tuhan.
2. *Bhakti Yoga*: Suatu cara untuk mencapai Tuhan dengan cara berbuat kebaikan dan persujudan yang tulus dan terus menerus. dengan kata lain *bhakti yoga*

adalah usaha untuk mencapai *moksa* dengan cara bhakti dan menyerahkan diri.

3. *Raja Yoga*: Suatu cara atau jalan untuk mencapai *moksa* dengan cara mengendalikan diri, disiplin diri, penghargaan dan menghilangkan keinginan-keinginan keduniawian untuk bersatu dengan Tuhan.
4. *Jnana Yoga*: Cara mencapai tujuan dengan usaha agar mendapatkan kemampuan intelektual, yang bertujuan untuk mencegah cengkraman kebodohan dengan menggunakan ilmu pengetahuan.³

Lain halnya dengan jalan mencapai *Nirwana* menurut Agama Buddha. Menurut pemeluknya ada delapan jalan yang harus diamalkan untuk bisa menuju kebenaran, yaitu: berpandangan hidup yang benar, berpikiran yang benar, berbicara yang benar, berbuat yang benar, hidup yang Benar, berusaha yang benar, berperhatian yang benar, dan berkonsentrasi yang benar.

Dalam Agama Buddha juga menegaskan bahwa *Nirwana* hanya bisa dicapai oleh seorang Buddha yang benar-benar memadamkan hawa nafsunya, seperti kehidupan seorang rahib yang mana mempunyai 10 rukun (*Dasa Sila*), yaitu: janganlah membunuh, janganlah mencuri, janganlah berkata dusta, janganlah minum-minuman keras, janganlah berbuat zina, janganlah makan makanan yang belum masak, janganlah memakai bunga di kepala dan memakai wangi-wangian, janganlah mementingkan sandaran yang enak untuk duduk,

³ H.M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar* (Jakarta : Golden Teroyan Press, 1998), 70

janganlah menghadiri tempat-tempat maksiat, dan janganlah mengumpulkan emas dan perak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apabila tidak dapat memenuhi 10 rukun dan hanya dapat menjalankan lima rukun, seperti: Tidak membunuh, tidak mencuri, tidak hidup mesum, Tidak berkata dusta dan minum-minuman keras, maka seorang rahib itu tidak akan mencapai *Nirwana*, karena lima rukun tersebut diperuntukkan bagi masyarakat awam atau masyarakat biasa.

Masalah Kelahiran kembali (*Reinkarnasi*) dalam Agama Hindu dan Agama Buddha. Penulis akan mencoba menelaah roh yang akan disusupkan kepada tubuh baru.

Dalam pandangan Agama Hindu dalam *Reinkarnasi* yang dilahirkan kembali adalah Roh Pribadi (*Atman*). Jadi setelah mengalami kematian, roh tidak akan hancur melainkan akan mengalami kelahiran kembali agar sang roh pribadi dapat belajar untuk merealisasikan dirinya. *Atman* adalah pusat segala fungsi jasmani dan rohani manusia, sehingga jelas bahwa *Atman* adalah hakikat manusia yang sebenarnya, *Atman* adalah subyek yang tetap ada di tengah-tengah segala yang berubah. Jadi di sini *Atman* adalah *Brahman* dan *Brahman* adalah kamu (*Atman*).⁴ Menurut orang India bahwa *Atman* tidak dapat dihancurkan dan memiliki kekekalan, seperti yang telah diterangkan dalam Kitab *Bhagawad Gita* II. 17, 20, yang berbunyi:

Avinasi tu tad viddhi yena sarvam idam tatam

⁴ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Buddha* (Jakarta : Gunung Mulia, 2001), 26

*Vinasam avyayasyasya na kascit kartum arhati.
Na jayate mriyate va kadacin nayam bhutva bhavita va na bhuya,
Ajo nityah sasvato yam purano na hanyate hanyamane sarire.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maksudnya:

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya yang meliputi semua ini tak dapat dihancurkan. Tak seorang pun dapat memusnahkan yang tak mengenal kemusnahan itu. Ia tidak dilahirkan dan tidak akan pernah mati, juga setelah ada tak akan berhenti adanya, tak terlahirkan, abadi, kekal selamanya, ia tak akan terbunuh walaupun badan terbunuh.⁵

Dari uraian di atas jelas bahwa roh (*Atman*) akan mengalami kekekalan meskipun telah berganti-ganti tubuh, semuanya akan berakhir ketika telah mengalami kelepasan dan bersatu dengan *Brahman*. Perlu diingat bahwa *Atman* atau *Brahman* adalah sesuatu yang realitas, mereka tidak memiliki kepercayaan pada alam yang tetap ini, sebab alam ini adalah suatu tahapan yang harus dilalui, sedangkan tujuan akhir adalah Sang Hyang Widi Wasa. Sebagai contoh dari *Reinkarnasi* Hindu adalah seorang anak yang lahir akan menghisap susu ibunya melalui ingatan-ingatan yang dilakukannya demikian pada sebelumnya. Keinginan anak akan susu pada kehidupan sekarang ini disebabkan ingatan akan pengalaman pada kehidupan sebelumnya.⁶ Hal ini membuktikan bahwa roh si anak walaupun ia telah melepaskan badan sebelumnya dan memakai badan baru, mengingat pengalaman-pengalaman sebelumnya. Setiap makhluk lahir dengan keinginan yang berhubungan dengan hal-hal yang dinikmatinya pada kehidupan masa lalunya. Keinginan-keinginan itu membuktikan keberadaan sang roh (*Atman*) dalam kehidupan sebelumnya.

⁵ G. Pujja, *Bhagawad Gita* (Surabaya : Paramita, 1999), 41-43

⁶ Sri Swami Sivananda, *Intisari Ajaran Hindu* (Surabaya : Paramita, 1996), 82

Dalam Agama Buddha ajaran tentang *Reinkarnasi* berbeda dengan Hindu, pada Buddha tidak mempercayai adanya roh perseorangan (*Anatman*). Manusia adalah susunan jasmani dan rohani, yang mana di dalamnya tidak ada suatu pribadi yang tetap. Menurut Ajaran Buddha yang dilahirkan kembali sebenarnya watak yang terbentuk oleh *karma* (perbuatan) tiap-tiap orang ketika masih hidup di dunia. Pada umumnya orang mengakui adanya “aku” yang menguasai jasmani dan rohani. Apa yang manusia rasakan sebagai aku, sebenarnya hanya perpaduan dari lima unsur atau *Skandha*, yaitu:

1. Tubuh (*Rupa*)
2. Perasaan (*Vedana*)
3. Pengamatan (*Samya*)
4. Pikiran (*Samskara*)
5. Kesadaran (*Vijnana*)

Jika *lima skandha* itu menjadi satu, maka manusia akan merasakan ada “Aku”, yang berarti ada individu tertentu. Padahal perpaduan kelima skandha itu bukan sesuatu yang permanen.⁷ Sebab tidak ada jiwa yang abadi. Sebenarnya kata “aku” disisipkan oleh orang sendiri, misalkan orang yang mengalami sakit gigi, disini gigi sebagai benda yang tak lain adalah *rupa*, rasa sakit yang tak lain adalah *vedana*, pengamatan sakit oleh gigi karena sentuhan yang tak lain adalah *samya*, reaksi terhadap pengamatan itu yang menimbulkan gambaran-gambaran yang

⁷ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1996),

bermacam-macam adalah *samskara*, dan kesadaran yang menyadari akan hal itu semua tak lain adalah *wijnana*.⁸ Dari contoh tersebut jelas bahwa sama sekali tidak ada pribadi atau “aku” jika kita mengatakan “aku sakit”, maka pengertian “aku” sebenarnya disisipkan oleh orang itu sendiri. “Aku” sebenarnya maya, adapun “aku” sejati adalah Aku semesta alam yang kekal dan abadi, di luar waktu dan ruang, satu dengan semua yang ada, dan tak ada yang mencipta dan bersemayam di *Nirwana*. Jadi dari *Reinkarnasi* Buddha yang dilahirkan kembali adalah watak bukan jiwa, sebab jiwa (roh) akan hancur seiring dengan kematian seseorang.

Dalam Agama Buddha *Reinkarnasi* hanyalah proses kesinambungan atau penerusan dari aliran kesadaran. Dimana aliran kesadaran ini didorong oleh kekuatan *Karma*. Kesadaran muncul dari kesadaran sebelumnya, yakni sebelum manusia mengalami kematian. Dari kesadaran itu akan muncul *Nama* dan *Rup*, sehingga dengan begitu kehidupan manusia atau makhluk yang baru tersebut merupakan hasil dari kehidupan yang sebelumnya. Penerusan ini bukan bersifat badaniah, tetapi batiniah.

C. Tinjauan Islam Tentang Reinkarnasi

Dalam pandangan Islam, *Reinkarnasi* atau kelahiran kembali adalah tidak ada. Sebab manusia yang telah mengalami kematian tidak akan bisa hidup lagi dan kembali ke dunia untuk menjalani serangkaian kehidupan yang pernah dilalui

⁸ Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Buddha*, 76

dalam kehidupan sebelumnya karena adanya perbuatan jahat yang belum ditebus.

Dalam Islam kehidupan kembali manusia terjadi pada saat manusia berkumpul di alam akhirat untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya semasa hidup di dunia. Karena yang mematikan dan menghidupkan kembali adalah Tuhan, seperti yang telah tercantum dalam firman Allah SWT:

وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ

Artinya : “Dan Dialah Allah yang menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (lagi), sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari nikmat.” (Q.S. Al Hajj: 66)⁹

Dari Paparan ayat diatas, jelas bahwa manusia akan mengalami kehidupan kembali tetapi dalam alam yang berbeda, sebab Roh dari manusia yang telah mengalami kematian tidak akan bisa kembali ke dunia. Jadi perbuatan-perbuatan yang baik maupun buruk harus diselesaikan dalam kehidupan manusia tersebut. Karena dalam Islam tidak ada ajaran kelahiran kembali untuk menebus dosa-dosa yang telah diperbuat seperti yang dibenarkan dalam ajaran Hindu dan Buddha.

Dalam Islam jiwa harus dalam keadaan bersih, sama halnya dengan menjaga kebersihan badan, dikarenakan perbuatan yang dilakukan manusia akan berkesan kepada jiwanya. Oleh sebab itu hendaklah jiwa selalu dijaga secara baik-baik, sebagaimana firman Allah SWT:

⁹ Dewan Penterjemah, *Al-Qurán Dan Terjemahnya* (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Al-Qurán, 1971), 521

هُنَالِكَ تَبْلُغُوا كُلَّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ وَرُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَهُمُ الْحَقُّ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوا
يَفْتَرُونَ

Artinya : “Di Tempat itu (Padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan.” (Q.S. Yunus: 30)¹⁰

Cuplikan ayat diatas menerangkan bahwa tiap-tiap jiwa (diri) manusia akan menerima balasan di akhirat kelak sesuai dengan amal perbuatannya di dunia. Oleh sebab itu Islam memberikan suatu jalan untuk keselamatan jiwa agar tidak tersesat di kehidupan mendatang yakni jalan Taubat. Taubat adalah kembali ke jalan Allah, setelah menyadari dan menyesali bahwa dirinya telah berbuat suatu kesalahan, kemudian mohon ampun kepada Allah dan memperbaiki diri dengan cara tidak melakukan lagi kesalahan yang serupa dan berusaha beramal shaleh sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.¹¹ Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ،
نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama

¹⁰Dewan Penterjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 311

¹¹Tim Penyusun Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia Jilid 3* (Jakarta : CV. Anda Utama, 1993), 1210

dengan dia; sedang cahaya mereka memancar dihadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: “Ya Tuhan Kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Q.S. At Tahriim: 8)¹²

Dari paparan ayat diatas jelas bahwa apabila seseorang memiliki kesalahan, maka orang tersebut harus melaksanakan taubat yang benar-benar atau disebut dengan Taubat Nasuh kepada Allah SWT agar di akhirat kelak terbebas dari segala macam siksa. Adapun hal yang dilakukan dalam melakukan Taubat Nasuh menurut Imam Nawawi adalah:

1. Berhenti dari perbuatan maksiat.
2. Menyesali perbuatan itu
3. Kemauan yang kuat untuk tidak mengulangi perbuatan yang serupa dengan yang ditaubatnya itu untuk selama-lamanya.¹³

Jadi dari ketiga hal diatas jika perbuatan maksiat itu berhubungan dengan manusia, maka ia wajib meminta maaf kepada orang yang bersangkutan atau kepada ahli warisnya.

Tanpa adanya taubat, seseorang tidak akan mendapatkan ridho Allah. Sebab dalam Islam manusia hidup untuk mendapatkan ridho dari Allah. Jika manusia tidak dapat mencapainya, maka akan terjerumus ke dalam neraka yang dipenuhi kesengsaraan abadi dan apabila dapat mencapai ridho Allah akan masuk ke dalam surga yang penuh dengan berbagai kenikmatan-kenikmatan

¹²Dewan Penterjemah, *Al-Qurán Dan Terjemahnya*, 951

¹³Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 28* (Semarang : Toha Putra, 1993), 265

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Untuk mengakhiri penulisan skripsi ini, maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Bahwa manusia terdiri dari beberapa unsur, dalam Agama Hindu dan Buddha memiliki pendapat yang sama mengenai hal itu. Manusia tercipta dari unsur-unsur yang ada dalam bumi, yaitu : tanah, air, panas, angin. disamping itu tugas manusia di bumi ini adalah untuk mengabdikan sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Kelepasan menurut pendapat Hindu dan Buddha merupakan suatu keadaan jiwa, yang mana jiwa pada diri manusia akan mengalami ketenangan bathin.

Kelepasan dalam Hindu disebut *Moksa* sedangkan dalam Buddha disebut digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nirwana. Kelepasan ini dapat dicapai oleh manusia ketika masih hidup di dunia maupun pada waktu meninggal. Jika pada waktu hidup ditandai dengan ketenangan bathin dan meninggalkan unsur keduniawian sedangkan pada waktu meninggal roh akan bersatu dengan Sang Pencipta dan tidak akan mengalami *Reinkarnasi* atau Kelahiran Kembali.

3. *Reinkarnasi* merupakan kelahiran kembali yang terjadi pada diri manusia sesuai dengan perbuatan yang dilakukan sebelumnya, proses ini

berlangsung secara terus menerus hingga dalam diri manusia itu tidak terdapat keinginan atau hawa nafsu keduniawian yang menyebabkan manusia terlahir kembali. Jika dalam dirinya tidak ada *Tanha* (hawa nafsu atau keinginan), maka ia akan mencapai tingkatan *Moksa* atau *Nirwana* dan tidak akan terlahir kembali ke dunia.

B. Saran-Saran

Berkenaan dengan masalah *Reinkarnasi*, yang oleh Umat Agama Buddha dan Agama Hindu dianggap sesuatu yang penting, dan sesuai dengan apa yang diinginkan yaitu kebahagiaan yang abadi, untuk itu penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada semua yang ingin memahami *Reinkarnasi* serta hal-hal yang bersangkutan dengan persoalan itu lebih mendalam, hendaklah mempelajari buku-buku keagamaan yang membahas masalah tersebut. Selanjutnya mencari titik temu antara ajaran agama yang satu dengan agama yang lainnya. Sehingga akan dicapai suatu kesepakatan dalam menyikapi hal tersebut.
2. Hendaknya setiap manusia mempersiapkan dirinya dan memperbanyak bekal yang banyak untuk menghadapi kehidupannya di alam sesudah mati, sehingga bisa mencapai kebahagiaan. Persiapan itu dilakukan dengan jalan mematuhi semua perintah-perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan dengan hati yang ikhlas.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 28*. Semarang: Toha Putra.
- Ali, H.A. Mukti dkk. 1997. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Amstrong, Karen. 2003. *Buddha*. Yogyakarta : Bentang Budaya.
- Arifin, M. 1998. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta : Golden Teroyan Press.
- Carmody, Dennis Lardner dan John Tully Carmody. 2000. *Jejak Rohani Sang Guru Suci*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Dewan Penterjemah. 1971. *Al-Qurán Dan Terjemahnya*. Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Al-Qurán
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research Jilid I Cet. XXII*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hadiwijono, Harun. 2001. *Agama Hindu Dan Buddha* Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Hakim, Agus. 1985. *Perbandingan Agama : Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi, Shabiah, Yahudi, Kristen, Hindu, Buddha dan Sikh*. Bandung : Diponegoro.
- Janakabhivamsa, Ashin. 2005. *Abhidhamma Sehari-hari Filosofi Tertinggi Buddhis Dalam Terapan Etika*. tt. Karaniya.
- Kajeng, I Nyoman dkk. 1997. *Sarasamuccaya*. Surabaya : Paramita.
- Kalupahana, David J. dan Hudaya Kandahjaya. 1985. *Filsafat Buddha Sebuah Analisis Historis*. Jakarta Pusat : Erlangga.
- Koesbyanto, J.A Dhanu dan Firman Adi Yuwono. 1997. *Pencerahan: Suatu Pencarian Makna Hidup dalam Zen Buddhisme*. Yogyakarta : Kanisius.

- Manaf, Mudjahid Abdul. 1996. *Sejarah Agama-Agama* Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Cet. II. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- O'Collin, Gerald dan Edward G. Forrugia. 1996. *Kamus Teologi*. terj. I. Suharyo, Pr. Yogyakarta : Kanisius.
- Panikar, Raimundo. 1994. *Dialog Intra Religius*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry. tt. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pudja, G. 1999. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya : Paramita.
- Pudja, G. dan Tjokorda Rai Sudharta. 2003. *Manawa Dharmacastra (Manu Dharmacastra)*. Jakarta : CV. Nitra Kencana Buana.
- Shalaby, Ahmad. 1998. *Agama-Agama Besar Di India Hindu Jaina Buddha*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sivananda, Sri Swami. 1993. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Sou'yb, Joesoef. 1996. *Agama-Agama Besar Di Dunia*. Jakarta : Al-Husna Zikra.
- Tim Penyusun Departemen Agama. 1993. *Ensiklopedi Islam Di Indonesia Jilid 3*. Jakarta : CV. Anda Utama.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. 1989. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 3*. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka.
- Tim Penyusun. 1989. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 6*. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka.
- Vajirananavarorasa. 2002. *Dhamma Vibhaga (Terj)*. Yogyakarta : Vidyasena Vihara Vidyaloka.

Wiana, Ketut. 1993. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Cet. 2. Jakarta : Pustaka Manikgeni.

Yun, Y.A. Mahabhiksu Hsing. 1994. *Karakteristik dan Esensi Agama Buddha*. Bandung : Yayasan Penerbit Karaniya

Zaehner, Robert C. 1992. *Kebijaksanaan Dari Timur*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id